Bahasa Tutur Emha Ainun Nadjib (Telaah Filsafat Bahasa Perspektif John Langshaw Austin)

SKRIPSI



Oleh:

FIRMAN SATRIYONO

NIM: E01213020

PRODI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2018

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Firman Satriyono

NIM : E01213020

Prodi : Akidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa keseluruhan yang ada dalam penulisan hasil karya tulisan ini adalah memang benar-benar asli hasil karya sendiri, kecuali apabila ada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 Januari 2018

Sava yang menyatakan,

FIRMAN SATRIYONG

E01213020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripi yang disusun oleh Firman Satriyono ini telah diperiksa, diteliti, dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 20 januari 2018

Pembimbing

Drs. Loekisno Choiri Warsito, M,Ag

NIP. 196303271993031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh Firman Satriyono ini telah uji dan dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 19 Januari 2018

Mengesahkan,

Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

021993031002

Ketua/

Drs. Loekisno Choiril Warsito, M,Ag

196303271993031004

Sekertaris,

FÆRI MAHZUMI, M.Fil.i 198204152015031001

Penguji I

Penguji II

Dr. Suhermanto, M.Hum

196708201995031001

Drs. Tasmuji, M.Ag

196209271992031005



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Teip 031-8431972 Fax 031-8413360 E-Mail perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akado	emika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:
	Firman. Satriyono
NIM	E01213020
Fakultas/Jurusan	Ushuruddin / Agidah dan Firafat Irram
E-mail address	filmansatriyono @ Gmail.com.
Sckripsi yang berjudul	an ilmu pengetahuan, menyetujui untuk membenkan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis 🗆 Desertasi 🗀 Lain-lain ()
	elash Fusafal Bahara Perspektip
	John Langsaw Aurtin).
Perpustakaan UIN mengelolanya dal menampilkan/mem akademis tanpa pe penulis/pencipta da Saya bersedia untu	yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royaln Non-Ekslusif in Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan am bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, datapublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingai rhu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagain atau penerbit yang bersangkutan. k menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN baya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipt saya int.
Demikian pemyataa	in ini yang saya buat dengan sebenamya.
	Surabaya, & februari 2018
	Penulis
	Rama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Penulisan karya tulis ini memaparkan bagaimana model-model pitutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib yang kemudian di telaah menggunakan sudut pandang filsafat bahasa John Langsaw Austin. Tema ini sangatlah menarik.

Dewasa ini banyak kita temukan para pembicara, khususnya yang berkaitan dengan masalah keagamaan, yang tidak bisa menjadi penengah dan penyelesai masalah bagi umat beragama. Justru malah mengakibatkan perpecahan antar umat beragama. Banyak faktor yang melatarbelakangi semua itu. Namun berbeda dengan seorang tokoh yang satu ini yaitu Emha Ainun Nadjib. Dengan berbagai pitutur yang di ungkapkan seakan menjadi sebuah air minum bagi seseorang yang mengalami haus, yaitu haus akan nasihat-nasihat kearifan.

Bahasa dalam Pitutur-pitutur yang diungkapkan Emha tidaklah sulit dipahami. Semua kalangan dari latarbelakang apapun tidaklah menjadi permasalahan untuk ikut menikmati pitutur yang diungkapkan, demi kebaikan dan kemaslahatan bersama. Dengan berbagai contoh dan analogi-analogi yang dikemukakan menjadikan pemahan tentang agama menjadi mudah. Agama menjadi sosok yang dirindukan dan tidak menakutkan.

Sejalan dengan teori filsuf barat yang bernama John Langsaw Austin tentang bahasa keseharian. Merupakan sebuah teori yang tepat sebagai pisau analisa untuk mengupas berbagai pitutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib. Bahasa adalah sesuatu yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia guna tercapainya kepentingan bersama. Oleh karenanya bahasa yang baik adalah bahasa yang mampu memberikan pemahaman untuk semua manusia, bukan hanya dari kalangan tertentu yang dapat memahami. Inilah yang dinamakan filsafat bahasa biasa atau bahasa keseharian (Ordinary Language Philosophy).

Kata Kunci: Bahasa, Pitutur, Emha Ainun Nadjib, John Langshaw Austin.

DAFTAR ISI

Sampul de	epan	<u>i</u>
Pernyataa	n Keaslian	ii
Halaman Persetujuan		
Pengesaha	in	iv
Persembal	han	<u>V</u>
Motto		vi
Abstrak		vii
Kata Peng	gantar	xiii
Daftar Isi		ix
BAB I: PE	ENDAHULUAN	
A.	Latar belakang masalah	<u> </u>
B.	Rumusan masalah	7
C.	Tujuan Penulisan	7
D.	Manfaat Penulisan	7
E.	Penegasan Judul	8
F.	Metode Penelitian_	9
G.	Kajian Pustaka	12
H.	Sistematika Pembahasan	12

BAB II: KAJIAN TEORITIS

A. HAKIKAT, FILSAFAT, BAHASA, DAN FUNGSI	
Hakikat dan Arti Bahasa	14
Pengertian Filsafat Bahasa	19
3. Fungsi Bahasa	21
B. FILSAFAT ANALITIK ATAU BAHASA	
Latar Belakang Timbulnya Filsafat Bahasa	25
2. Ruang Lingkup Filsafat Bahasa	27
3. Penyebar Benih Fil <mark>safat B</mark> ahasa	
C. FILSAFAT BAHASA JOHN LANGSAW AUSTIN	
1. Jenis Ucapan (Utterances)	32
a. Ucapan Konstatif (Constative Utterance)	4
b. Ucapan Performatif (Performatif Utterance)	
2. Tindakan Bahasa (Speech Acts)	
a. Tindakan Lokusi (Locutionary Acts)	
b. Tindakan Illokusi (illocutionary Acts)	
c. Tindakan Perlokusi (Perlocutionary Acts)	
BAB III: BAHASA TUTUR EMHA AINUN NADJIB	
A. BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB	46
B. KARYA-KARYA EMHA AINUN NADJIB	
C. MODEL-MODEL PITUTUR EMHA AINUN NADJIB	63

1.	Pitutur-Pitutur Yang Bersifat Umum	63
2.	Maulid nabi	
3.	Jejak Tinju Pak Kiai	
4.	Gusti Allah Siap Memberi Ampunan	64
5.	Ilmu Pasti dan Ilmu Terapan	65
6.	Bukan Musyawarah, melainkan Konsensus	65
7.	Kebebasan Hidup	65
8.	Menggunakan Akal	66
9.	Menjadi Diri Sendiri	66
10	. Bersabar kepada m <mark>anusia</mark>	67
BAB IV:	TELAAH PITUT <mark>UR EMHA AI</mark> NUN <mark>N</mark> ADJIB DALAM	
BAB IV:	TELAAH PITUTUR EMHA AINUN NADJIB DALAM PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN	
		69
A. Ud	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN	
A. Ud B. Ud	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance)	70
A. Ud B. Ud C. Tir	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance) capan Performatif (Performatif Utterance)	70 72
A. Ud B. Ud C. Tir D. Tir	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance) capan Performatif (Performatif Utterance) ndakan Lokusi (Locutionary Acts)	70 72 74
A. Ud B. Ud C. Tin D. Tin E. Tin	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance) capan Performatif (Performatif Utterance) ndakan Lokusi (Locutionary Acts) ndakan Illokusi (illocutionary Acts)	70 72 74
A. Ud B. Ud C. Tin D. Tin E. Tin	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance) capan Performatif (Performatif Utterance) ndakan Lokusi (Locutionary Acts) ndakan Illokusi (illocutionary Acts) ndakan Perlokusi (Perlocutionary Acts)	70 72 74 76
A. Ud B. Ud C. Tin D. Tin E. Tin	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance) capan Performatif (Performatif Utterance) ndakan Lokusi (Locutionary Acts) ndakan Illokusi (illocutionary Acts) ndakan Perlokusi (Perlocutionary Acts) udi Analisis	70 72 74 76
A. Ud B. Ud C. Tir D. Tir E. Tir F. Str 1.	PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN capan Konstatif (Constative Utterance) capan Performatif (Performatif Utterance) ndakan Lokusi (Locutionary Acts) ndakan Illokusi (illocutionary Acts) ndakan Perlokusi (Perlocutionary Acts) udi Analisis Kelebihan	70 72 74 76 77

BAB V: PENUTUP

A.	Kesimpulan	85
	•	
B.	Saran	85

DAFTAR PUSTAKA 87



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa adalah sebuah alat terpenting dalam kehidupan manusia untuk berkomunikasi. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi salah satunya untuk melahirkan pikiran, perasaan, pemahaman, yang memungkinkan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain. Maka dari hal inilah menurut saya peran filsafat bahasa sangat penting dan semestinya perlu dipelajari oleh semua kalangan, masyarakat umum, penasehat, pemberi motivasi, tenaga pendidik, tokoh agama, dan lain sebagainya.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa lepas dari komunikasi. Kata komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication* berasal dari kata latin *comunicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti "sama". Maksudnya adalah memiliki makna dan tujuan yang sama. Jika dua orang atau lebih terlibat dalam sebuah komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan bebas, forum kajian, maka komunikasi akan terjadi dan akan berlangsung selama memiliki kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa tutur yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan pemahaman makna yang sama. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. ¹

¹ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 26.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari menurut John Langshaw Austin lebih diarahkan pada si penutur (subjek). Dalam tulisan ini yang menjadi sorotan (subjek) nya adalah bahasa tutur yang di utarakan oleh Emha Ainun Nadjib. Menurut Austin setiap penutur harus siap menerima berbagai konsekuensi yang wajib dilakukan.² Dalam hal ini Austin secara cermat membedakan beberapa macam tindakan bahasa dan jenis ucapan dengan berbagai implikasi dan kriterianya masing-masing. Secara umum memang terlihat pandangan yang sama antara Austin dengan Wittgenstein namun berbeda. Inilah yang menjadikan Austin dikelompokkan ke dalam faham filsafat bahasa biasa (Ordinary Language Philosophy). Sedangkan menurut penulis adalah filsafat bahasa gaul atau keseharian. Ada dua jenis macam bahasa menurut Austin yang sering kali kita temui dalam bahasa keseharian yang pertama adalah bahasa ucapan (Utterances) dan yang kedua adalah bahasa tindakan (Speech Acts).

Bahasa ucapan sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu bahasa ucapan Konstatif (Constative Utterance) dan bahasa ucapan Perfomatif (Perfomative Utterance). Ucapan Konstatif adalah ucapan atau tuturan yang kita pergunakan ketika kita menggambarkan suatu keadaan faktual, yang dapat diuji kebenarannya secara empiris. Seperti contoh sebuah ungkapan pitutur yang diutarakan oleh Emha Ainun Nadjib yang mengatakan bahwa "Pada hari itu saya menghadiri dan memimpin secara langsung proses pemakaman wafatnya Muhammad Zainul

² Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 102.

Arifin.³⁴ Dari ungkapan seperti ini kita dapat menguji kebenarannya secara fakta mulai dari waktu kejadian, tempat kejadian, dan yang berperan dalam kejadian tersebut.

Kedua adalah bahasa Ucapan Perfomatif (*Perfomative Utterance*). Austin lebih menekankan pada jenis bahasa ucapan perfomatif pada unsur nilai, baik atau tidak (*Happy on unhappy*) adalah menilai suatu pitutur bahasa menggunkan sudut pandang nilai atau dengan tujuan untuk mencari makna dari pitutur tersebut. Ketika diucapkan oleh si penutur. Makna sendiri menurut "Ryle" adalah bukan seperti barang-barang, juga bukan berarti menunjuk pada sesuatu yang kongkrit. Mempelajari makna dari suatu ungkapan atau pitutur lebih rumit dari sekedar mempelajari seperangkat alat bor yang dipergunakan obyek yang belum diketeahui sebelumnya. Di dalam ucapan Perfomatif ini yang sangat diutamakan adalah peranan si penutur. Menurut pandangan Austin pitutur seperti ini bisa dikatakan baik atau buruk ketika orang yang mengatakan memiliki wewenang dan kelayakan untuk melontarkan sebuah pitutur seperti itu. Seperti contoh Emha Mengatakan bahwa "Kita hidup di dunia ini sangatlah diberi kebebasan oleh Allah, mau jadi lurah, bandar judi, tukang ojek, semua tidak masalah. Namun yang perlu kita ingat adalah apakah semua yang kita lakukan setiap hari diterima

³ Ungkapan pitutur itu di utarakan oleh Emha Ainun Nadjib ketika mengisi acara di bascamb "mocopat syafaat". Bertepatan di Jl. Tamantirto, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakrta.

⁴ Muhammad Zainul Arifin adalah salah satu santri Emha Ainun Nadjib sekaligus pesonil (Vokalis Sholawat) anggota kelompok musik gamelan kenamaan asal yogyakarta *Kiai Kanjeng* yang meninggal pada: Sabtu, 13/06/2015 pukul 20:05 WIB di Rumah Sakit Haji Sukolilo Surabaya, dan dikebumikan pada Minggu pagi 14/06/2015 di kediaman beliau di Dusun Batok Palung, Desa Temon, Trowulan, Mojokerto.

⁵ Jhon B. Thompson, *Critical Hermeneutics*, terj. Abdullah Khozin Afandi, *Filsafar Bahasa dan Hermeneutika* (Surabaya: Visi Humanika, 2005), 29.

⁶ Mustansyir, Filsafat Analitik, 106.

oleh allah ? apakah allah tidak marah ? ". Dalam contoh pitutur ini sangatlah tidak etis, tidak baik, dan tidak bernilai apabila pitutur tersebut dikatakan oleh orang yang tidak memiliki wewenang misal, yang mengatakan adalah tukang copet. Karena tukang copet adalah orang yang melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat maupun norma agama.

Tindakan bahasa (speech acts). Menurut Austin suatu tindakan bahasa, si penutur dituntut secara keras untuk mempertanggung jawabkan apa yang dikatakan. Dapat pula mengandung maksud tertentu untuk mempengaruhi orang lain. Ada tiga jenis tindakan bahasa yaitu: Pertama lokusi (Locutionary act) adalah gaya bicara si penututr di hubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturannya. Jadi sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan yang diungkapkan itu, dimaksudkan untuk memperjelas tindakan bahasa yang dilakukan itu sendiri. ⁷ Kedua Illokusi (Illocutionary act) maksudnya adalah tindakan dalam mengatakan sesuatu merupakan lawan terhadap tindakan mengatakan sesuatu. Tindakan dalam mengatakan sesuatu (insaying) dibedakan dari tindakan mengatakan sesuatu (of saying), sebab tindakan yang pertama mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, sedangkan tindakan yang kedua hanya mengungkapkan sesuatu. Secara lebih singkat pitutur ini bisa disebut sebuah janji yang harus ditepati.⁸ Ketiga *Perlokusi* (Perlocutionary act) suatu pitutur yang sangat berpengaruh terhadap pendengar mengenai isi tuturan, dari isi pitutur tersebut kita dapat mengetahui akibat atau pengaruh yang di timbulkan dari isi tuturan. Disini terkandung unsur kesengajaan

_

⁷ *ibid.*, 111.

⁸ *ibid.*, 112.

dari si penutur untuk mempengaruhi pendengarnya melalui isi tuturan yang dilontarkannya sehingga setelah mendengar tuturan tersebut lahirlah suatu perasaan dan emosional baru yang berbeda dari sebelumnya.

Kedua macam bahasa ini (bahasa ucapan dan bahasa tindakan) bukan saja berbeda pada aspek pengucapannya, akan tetapi juga situasi, syarat, dan implikasi yang ditimbulkannya. Masing-masing ucapan terletak pada situasi tertentu, mengandung syarat tertentu bagi penutur, serta menimbulkan implikasi tertentu bagi si penutur dan pendengar.

Dari semua jenis bahasa tutur yang telah dijelaskan tersebut hal terpenting adalah sipenutur, yang menjadi sorotan utama untuk mempertanggung jawabkan dari semua isi tuturannya. Menurut penulis teori ini (John Langshaw Austin) yang kemudian dipadukan dengan berbagai contoh pitutur-pitutur (Emha Ainun Nadjib) memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Dengan harapan semoga dapat menjadikan perantara kita untuk bisa menjadi manusia yang jujur, konsisten dalam berbicara, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. ketika kita dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pepatah islam mengatakan bahwa "Mulutmu Adalah Harimaumu". Dari pepatah ini dapat kita ambil makna bahwa begitu sangat pentingnya kita untuk menjaga pitutur disetiap tindakan dalam kehidupan-sehari. Karena jika kita salah dalam pitutur, diibaratkan seperti seekor harimau yang siap menerkam mangsanya.

Dalam karya ini penulis mencoba menilai suatu bahasa tutur Emha Ainun Nadjib dengan sudut pandang filsafat bahasa John Langshaw Austin dengan

⁹ *Ibid.*, 118.

sedikit penjelasan diatas mengenai teorinya. menurut penulis sangatlah menarik karena bahasa tutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib banyak mengandung nilai moral dan spritualitas yang tinggi terdapat juga nasihat-asihat kearifan.

Pada masa modernitas, sesuatu yang sangat tinggi nilainya adalah sebuah pitutur, baik itu berupa nasehat, pitutur kerohanian, pitutur motivasi, dan lain sebagainya. Suatu pitutur dapat bernilai apabila pitutur itu sangat berbobot, bermakna, memiliki seni kebahasaan yang tinggi, dan yang terpenting adalah disampaikan oleh orang yang memiliki kecakapan dibidangnya. Selain diluar itu penulis menganggap hanyalah sebuah omong kosong belaka.

Dalam hal ini penulis menelaah bahasa Tutur yang diungkapan oleh Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan sudut pandang filsafat Bahasa John Langshaw Austin. Penulis berpendapat dan menilai inilah yang menarik bagi penulis untuk menelitinya dan beranggapan bahwa konsep John Langshaw Austin sangatlah penting dan sesuai dengan pitutur-pitutur Emha Ainun Nadjib, dan juga sepadan dengan bahasa keseharian.

B. Rumusan Masalah

- 1. Bagaimana bahasa tutur Emha Ainun Nadjib?
- 2. Bagaimana bahasa tutur Emha Ainun Nadjib dalam perspektif filsafat bahasa John Langshaw Austin?

C. Tujuan Penulisan

Dalam karya ini penulis memiliki tujuan yaitu :

- Dapat mengetahui bagaimana bahasa tutur Emha Ainun Nadjib, dengan tujuan secara umum semoga penulis dan pembaca dapat mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari.
- Dapat memahami bagaimana konsep filsafat bahasa John Langshaw
 Austin ketika digunakan untuk menelaah objek yaitu bahasa tutur Emha
 Ainun Nadjib.

D. Manfaat Penulisan

- Sebagai tambahan ilmu pengetahuan khusunya pada penulis dan secara umum untuk para pembaca agar dapat mengerti dan memahami bagaimana bahasa tutur Emha Ainun Nadjib yang ditelaah menggunakan sudut pandang filsafat bahasa John Langshaw Austin.
- 2. Sebagai tambahan referensi bagi penulis selanjutnya, agar lebih mudah untuk memahami filsafat bahasa prespektif John Langshaw Austin.
- 3. Sebagai tambahan ilmu, bertujuan sebagai rujukan untuk memperbaiki perilaku dan sebagai bekal peningkatan kualitas keilmuan dan

pengetahuan bagi para pembaca dan khususnya saya sendiri sebagai penulis, agar terbentuk sebuah individu yang memiliki prilaku yang baik dengan Tuhan maupun dengan sesama melalui perantara dari pitutur-pitutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib serta bisa mengambil hikmah dari teori filsafat bahasa John Langshaw Austin.

4. Sebagai bentuk penilaian dan kesepadanan antara teori filsafat bahasa John Langshaw Austin dengan bahasa tutur Emha Ainun Nadjib.

E. Penegasan Judul

Dalam penulisan Skripsi ini penulis memilih judul **Bahasa Tutur Emha Ainun Nadjib** (Telaah Filsafat Bahasa John Langshaw Austin). Untuk menghindari kesalahan dan perbedaan penafsiran terhadap pengertian judul maka perlu adanya penegasan kata atau istilah yang digunakan, sebagai berikut:

- Bahasa: alat komunikasi salah satunya untuk melahirkan pikiran, perasaan, pemahaman, yang memungkinkan seseorang untuk bekerja sama dengan orang lain.
- 2. Tutur: dalam hal ini yang dimaksud penulis adalah sebuah nasihat-nasihat pengetahuan tentang kehidupan, piturur-piturur tentang kearifan, nasihat-nasihat kerohanian, dan lain sebagainya. Dalam karya ini penulis mengutip pitutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib.

 Filsafat Bahasa: Penilaian terhadap suatu bahasa yang digunakan oleh seseorang ketika berbicara, mengeluarkan pendapat, memberi nasihat, dan berkomunikasi dengan sesamanya maupun dengan Tuhannya.

Dari penjelasan makna judul disetiap kalimat, maka dapat ditegaskan bahwa yang menjadi kajian dalam penulisan ini adalah menilai kesesuain bahasa tutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib yang ditelaah menggunakan konsep filsafat bahasa John Langshaw Austin yang secara mudah dapat disimpulkan oleh penulis adalah sebuah bahasa tutur atau perkataan harus sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Yang akan dijelaskan lebih lanjut dan terperinci dalam isi karya ilmiah ini.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dalam suatu penulisan. Penggunaan metode penelitian yang tepat dan benar dapat menghindari kemungkinan adanya penyimpangan-penyimpangan dalam tradisi akademis seperti: plagiat, sehingga hasil karya yang diperoleh memang benar-benar orisinil, objektif, dan dapat dipertanggung jawabkan dikemudian hari. Oleh karena itu metode dalam penelitian karya ini meliputi:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan data dari hasil penulisan tertulis seperti buku, skripsi, dan dokumen-dokumen lainnya seperti rekaman video (sebagai referensi pitutur yang di sampaikan oleh Emha Ainun Nadjib). Oleh

karena itu, guna mendapatkan data-data yang dibutuhkan, peneliti menelaah buku-buku yang relevan dengan judul skripsi ini, dan memahamai bahasa pitutur yang disampaikan oleh Emha Ainun Nadjib melalui rekaman video yang ada. 10

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data primer

Yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama.¹¹ Dalam hal ini penulis memperoleh sumber data dari tangan pertama yaitu buku yang didalamnya memuat pitutur-pitutur Emha Ainun Nadjib dari buku karya-karya Emha, dan yang kedua adalah hasil rekaman video yang dikutip dari media sosial.

b. Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yaitu sumber yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari sumber pertama. Memuat berbagai teori yang membahas teori filsafat bahasa John Langshaw Austin, berbagai buku yang memabahas teori tentang filsafat bahasa, lingustik, makna, hermeneutik dan lain sebagainya, dan sebagai tambahan referensi penulis mengambil dan mengutip data dari file rekaman video, mengenai pitutur Emha Ainun Nadjib. Memang dalam aturan

¹⁰ Dalam hal ini penulis mengutip pitutur-pitur Emha dari sumber rekaman media sosial seperti: *Youtube, Instagram, Facebook*, dan lain sebagainya.

¹¹ Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif (Jakarta: Rakesarasin, 1993), 126.

¹² Imam Barnadib, Arti dan Metode Sejarah Pendidikan (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 55.

penulisan karya ilmiah belum ditetapkan mengenai boleh atau tidaknya mengambil kutipan dari file rekaman Video. Namun dalam hal ini penulis mencoba memulai dengan cara baru sebagai referensi, dan tentunya dengan berbagai pertimbangan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan alasannya dikemudian hari.

3. Validitas data

Dalam rangka pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), yakni dengan melakukan *inkuiri* seketat mungkin, sehingga mencapai kepercayaan terhadap hasil temuan, kemudian menunjukkan derajat kepercayaan terhadap hasil temuan dengan membuktikan kenyataan ganda penelitian. Sementara teknik pemeriksaan data, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*, yaitu peneliti dapat me-*receck* temuanya dengan membandingkan dengan berbagai sumber.

4. Metode pengolahan data

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam teknik pengolahan data ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan filosofis. Adapun metode pengolahan data sebagai berikut:

- Melakukan analisis dan klarifikasi atas data yang terkumpul secara sistematis dan metodis.
- Melakukan interpretasi atau menangkap makna atas data-data yang telah dianalisis oleh penulis.

c. Menuangkan hasil pembahasan ke dalam bentuk berupa laporan penelitian secara sistematis dan metodis.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian ilmiah yang berguna untuk memberi penjelasan atau suatu cara untuk memperoleh kepastian orisinil atau tidaknya judul yang dibahas dalam penulisan karya ini. Menurut penulis filsafat bahasa tutur John Langshaw Austinini sangatlah menarik untuk di kaji, ada beberapa penulis yang membahas tentang teori John Langshaw Austin. Namun penulis belum menemukan kajian yang berupa pengangkatan judul tentang bahasa pitutur yang dinilai menggunakan konteks filsafat bahasa John Langshaw Austin yang dijadikan dalam judul skripsi. Dalam karya ini penulisan menggunkan kajian pustaka khususnya yang berkaitan dengan karya Emha Ainun Nadjib dan filsafat bahasa John Langshaw Austin, sebagai referensi dan penunjang dalam penulisan ini, dan sebagai tambahan referensi lain adalah cuplikan rekaman video pitutur Emha Ainun Nadjib yang dikutip dari situs media sosial yang ada.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan merupakan bagian dari persyaratan suatu karya ilmiah yang terdiri dari berbagai bagian yang saling berhubungan antara satu sama yang lain. Adapun hasil penelitian ini akan dilaporkan dalam lima bab, masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang

prnulisan ini. Oleh karena itu, sistematika penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* berisi tentang Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, metode Penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab *Kedua* menjelaskan tentang Kajian Teoritis (Hakikat, Filsafat, Bahasa, dan Fungsi) dan kemudian biografi John Langshaw Austin beserta dengan teorinya.

Bab *Tiga* menjelaskan tentang biografi Emha Ainun Nadjib dan bagaimana model-model bahasa pitutur Emha Ainun Nadjib

Bab *Empat* dalam bab ini berisi tentang Telaah Pitutur Emha Ainun Nadjib Dalam Perspektif John Langsaw Austin, kemudian dilengkapi dengan analisis penulis, bagaimana penulis menilai kedua teori tersebut. Menjelaskan tentang kelebihan, kekurangan, manfaat, dari kedua teori tersebut kemudian dengan saran.

Bab *Lima* adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan daripada inti dalam penulisan karya ilmiah ini dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. HAKIKAT, FILSAFAT, BAHASA, DAN FUNGSI

Sebelum kita membahas lebih dalam tentang teori John Langsaw Austin, tentu alangkah baiknya kita mengetahui terlebih dahulu pengertian Filsafat itu sendiri serta kegunaanya, kemudian arti Bahasa, berbagai jenis dan fungsinya. Hal ini merupakan sebuah tambahan pengetahuan bagi kita guna memudahkan dan sebagai petunjuk dan bekal untuk kita lebih mendalam dan lebih spesifik dalam mempelajari teori John Langsaw Austin yang berkaitan dengan Bahasa Keseharian.

1. Hakikat dan Arti Bahasa

Sejak zaman dahulu, bahkan mungkin semenjak zaman manusai diciptakan, bahasa merupakan salah satu aspek yang tidak dapat dipisahkan dari seluruh kehidupan umat manusia. Oleh karena itulah, bahasa sampai saat ini merupakan salah satu pesoalan yang sering dimunculkan dan dicari jawabannya. Mulai dari pertanyaan "apa itu bahasa?" sampai dengan dari mana asal bahasa itu?".

Banyak berbagai teori dan pemikiran dari berbagai ahli diungkapkan. Akan tetapi, semuanya belum memberikan kepuasan yang pasti. Mengapa demikian? karena bahasa senantiasa hadir dan dihadirklan, lahir dan dilahirkan, dan senantiasa bermunculan berbagai macam bahasa baru sesuai dengan perkembangan zaman. Bahasa berada dalam diri manusia, dalam alam, dalam sejarah, bahkan dalam kalam ilahi terdapat bahasa. Allah sendiri menampakkan

diri pada manusia bukan secara langsung menampakkan Dzat-Nya, melainkan lewat bahasanya, yang dituangkan dalam kitab sucinya dan diturunkan pada Nabi-Nabinya sesuai zamannya masing-masing. Yaitu berupa bahasa alam dan kitab suci (ayat kauniyah dan wahyu).

Dari hal ini dapat diartikan bahasa merupakan karunia dari Allah untuk manusia, maka upaya untuk belajar dan mengetahuinya merupakan suatu kewajiban dan sekaligus merupakan amal saleh. Dalam agama islam dijelaskan Jika seseorang banyak mengetahui berbagai macam bahasa, maka tentunya ia termasuk orang yang banyak pula pengetahuannya dan memiliki banyak ilmu, maka dia termasuk orang yang beriman. Maka orang-orang inilah yang diangkat derajatnya di sisi Allah SWT. Dalam kitab suci Al-Qur'an Allah menjelaskan dalam "Allah akan mengakat derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu". (Q.S Al-Mujadilah, 58:11). Maka dengan demikian mempelajari bahasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang harus kita lakukan (menurut pandangan orang islam).¹³

Sebelum melanjutkan pembahasan mengenai apa bahasa itu, akan dijelaskan beberapa pengertian bahasa yang diajuakan oleh para ilmuwan bahasa.

Harimurti memberikan arti bahasa sebagai sistem lambang *arbriter* yang dipergunakan suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.¹⁴

-

¹³ Asep Ahmad Hidayat, *Filsafat Bahasa (Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna dan Tanda)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 22.

¹⁴ Harimurti Krisdalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1982), cet. Ke 1, 17.

Sedangkan dikutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memberikan pengertian "bahasa" ke dalam tiga batasan, yaitu: 1) sistem lambang bunyi brartikulasi (yang dihasilakan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) dan konvesional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. 2) perkataan-perkataan yang diapakai oleh suatu bangsa (suku bangsa, daerah, negara, dan lain sebagainya). 3) percakapan (perkataan, pitutur, ucapan) yang baik: sopan santun, tingkah laku yang baik. 15

Kemudian dari kalangan ilmuwan barat juga mendefinisikan pengertian bahasa. Bloch dan Trager, mendefinisikan bahasa sebagai suatu "sistem simbol-simbol bunyi yang arbriter yang dipergunakan oleh suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi (*Language is a system of arbitray vocal symbols by means of which a social group cooperates*)". Ada lagi yaitu Joseph Bram mengatakan bahwa bahasa adalah suatu sistem yang berstruktur dari simbol-simbol bunyi arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota suatu kelompok sosial sebagai alat bergaul satu sama lain (*a language is a structured system of arbitrary vocal symbols by means of which members of a social group interact*). 17

Dari beberapa definisi yang telah diungkapakan maka didapatkan kata kunci yang mengandung pengertian khusus dan sekaligus mengandung pengertian umum, yaitu kata "simbol". Artinya bahwa pada dasarnya seluruh yang ada di alam semesta ini merupakan sebuah sistem simbol. Seluruh fenomena simbolis

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. Ke 1, 66-67.

¹⁶ Bernard Bloch and Trager, "Outline Of Linguistic Analysis", dalam Henry Guntur Tarigan, Psikolinguistik (Bandung: Angkasa, 1984), cet. Ke 1, 19.

¹⁷ *Ibid.*, 19.

yang ada di alam semesta ini pada dasarnya adalah bahasa. Kata *simbol* berasal dari bahasa *Yunani*, yaitu dari kata *symbolon* yang artinya tanda pengenal, lencana atau semboyan. Symbolon di yunani dipakai sebagai bukti identitas, yang salah satu fungsinya adalah untuk mengikat persahabatan, yaitu dari sebuah batu yang dibelah, sehingga pemegang setiap potongan dari batu tersebut mempunyai bukti kongkret dari persahabatan mereka.¹⁸

Karena bahasa sebagai sistem simbol maka yang memiliki bahasa tidak hanya manusia. Adanya bahasa tidak hanya pada dunia manusia. Karena "yang ada" (alwujud) diluar tatanan rasional empirik. Ini hanya bisa di ditempuh dengan epistemologi iman atau kepercayaan melalui latihan spriritual (riyadhah, tarbiyaturruhani). Salah satunya adalah melalui kitab suci. Dijelaskan dalam kitab suci (al- qur'an) bahwa tatkala tuhan hendak menjadikan anak Adam sebagai khalifah di muka bumi, yang bertugas untuk memanfaatkan dan memimpin bumi sesuai dengan haknya. Dijelaskan didalamnya pada waktu itu para malaikat memprotes tentang kebijakan tersebut. Akhirnya terjadilah dialog antara Tuhan dan para malaikat: "sesungguhnya aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi. Mereka (para malaikat) berkata: "mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi, itu itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau ?" Tuhan berkata: "sesungguhnya aku lebih mengetahui apa yang kamu tidak ketahui". (Q.S. Al-Baqoroh, 2:30). Ini merupakan sebuah contoh bahasa sebelum manusia ada, sudah jelas dalam dialog

-

¹⁸ Hidayat, Filsafat Bahasa, 23.

tersebut menggunakan bahasa. Bahasa apakah itu, bahasa manusiakah ? atau bahasa Tuhan dan Malaikat ?

Contoh lain dijelaskan dalam Al-Qur'an, injil, dan Taurat. Bahwa tatkala Sulaiman bersama pasukan kerajaannya melewati suatu tempat, di mana tempat itu merupakan tempat tahta kerajaan semut, maka pada waktu itu raja semut memerintahkan kepada rakyatnya untuk menjauh dari tempat tersebut karena takut terinjak oleh kuda-kuda pasukan Sulaiman. Sulaiman mendengar ucapan raja semut dan sekaligus mengerti bahasa raja semut tersebut. Sulaimanpun seketika itu tersenyum. Cerita ini menunjukkan bahwa binatangpun juga menggunkan bahasa untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dengan demikian, ia memiliki bahasa tersendiri yang tentunya berbeda dengan manusia. Mungkinkah itu?

Sehubungan dengan pertanyaan ini Charles Osgood mengemukakan pendapatnya bahwa binatang juga memiliki alat untuk mengadakan interaksi. Dalam kehidupan binatang, kata Osgood, alat interaksi itu digunakan sewaktu mengadakan hubungan, membutuhkan perlindunganm, perkelahian, ataupun sewaktu membutuhkan makanan. 19

Jadi pada hakikatnya seluruh yang ada di alam semesta ini entah itu manusia, hewan, Alam lain, bahkan Tuhanpun, tidak pernah lepas dari suatu alat yang terpenting yaitu Bahasa guna tercapainya kepentingan bersama.

¹⁹ Charles E. Osgood, *Lectures on Language Perfoemance*, New York: Spinger Verlag New York, Inc, 1980, h.15, dalam Aminuddin, *Semantika Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru, 1985), cet. Ke 1, 30.

2. Pengertian Filsafat Bahasa

Manusia dengan dibekali akal dan pikiran yang sempurna merupakan sebuah anugerah terbesar dari Allah SWT. Dengan akal dan pikiran inilah sebagai bekal kita hidup di dunia sehingga kita dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, semua memiliki kebebasan masing-masing namun perlu di ingat Allah akan memintai pertanggungjawaban di Akhirat nanti.

Dalam taradisi ilmu pengetahuan banyak berbagai macam metode berpikir. Salah satunya adalah berpikir secara Filsafat. Filsafat adalah suatu proses berpikir secara menyeluruh, radikal, sampai ke akar-akarnya. Johann Gotlich Fickte (1762-1814). Mengartikan filsafat adalah sebagai "Wissenschaftslehre" ilmu dari ilmu-ilmu, yakni ilmu umum, dan filsafat adalah yang jadi dasar dari segala ilmu. Ilmu membicarakan sesuatu bidang atau jenis kenyataan yang dinamakan realitas. Filsafat memperkatakan seluruh bidang dan seluruh jenis ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran dari seluruh kenyataan. Maka akan berbuah kebijaksanaan.

Jadi filsafat adalah sebuah proses berpikir secara radikal, menyeluruh dan sesuai dengan realitas atau fakta. Bagaimana kita berpikir ? tentunya ketika kita berpikir berarti secara tidak langsung kita berbahasa juga. Kemudian setelah kita berpikir. Apa yang kita pikirkan ? Realitas. Apa realitas ? realitas adalah sesuatu yang disimbolkan melalui bahasa. Bahasa tidak sekedar berurutan bunyi yang dapat dicerna secara empiris, tetapi juga kaya akan makna yang sifatnya non-empiris. Dengan demikian bahasa adalah sarana vital dalam berfilsafat, yakni sebagai alat untuk memaparkan pikiran tentang fakta dan realitas yang direpresentasikan lewat simbol bunyi dan dari pengamatan keadaan sekitar.

Menurut penulis Bahasa adalah sesuatu yang lebih tinggi derajatnya dari pada filsafat. Karena tanpa bahasa para filsuf tidak akan pernah berfilsafat, dan tanpa bahasa juga alam semesta raya ini tidak akan pernah ada. Jadi kedudukan bahasa sangatlah penting.

Sebelum sesuatu dikatakan benar atau salah, sebaiknya kita mengkaji dahulu apakah bahasa yang digunakan untuk menentukan maknanya. Jadi makna (meaning) mesti menjadi fokus analisis linguistik dalam penyelidikan filsafat. Filsafat bahasa dapat dikelompokkan kedalam dua kategori besar, yakni: pertama, perhatian para filsuf terhadap bahasa dalam menjelaskan berbagai objek filsafat. Artinya objek material filsafat bahasa adalah bahasa itu sendiri, sedangkan objek formalnya adalah sudut pandang falsafi terhadap bahasa itu. Telah dijelasakan diatas, tanpa alat bantu bahasa mereka tidak mungkin dapat menganalisis objekobjek tertentu. Kebenaran dan keadilan misalnya, tidak mungkin dapat dijelaskan tanpa bantuan analisis bahasa atau analis penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa. Cara kerja inilah yang lazim disebut filsafat analitik atau filsafat analitik bahasa.

<u>Kedua</u>, adalah perhatian terhadap bahasa sebagai objek materi dan kajian filsafat seperti halnya filsafat hukum, filsafat seni, filsafat manusia, filsafat agama, dan sejenisnya. Filsafat bahasa atau filsafat bentuk-bentuk simbol (*philosophy of symbolic forms*) berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti hakikat dan fungsi bahasa, hubungan bahasa dengan realitas, jenis-jenis sistem simbol, dan dasar-dasar untuk mengevaluasi sistem bahasa.²⁰

²⁰ Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 14-15.

3. Fungsi Bahasa

Salah satu aspek terpenting dalam bahasa adalah fungsi bahasa. Secara umum memang benar bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa.

Kata Komunikasi atau dalam bahasa inggris communication berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti "sama". Maksudnya adalah sama makna. Jika kedua orang atau lebih terlibat sebuah komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan tujuan dan makna mengenai apa yang sedang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam sebuah percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan kata lain, mengerti bahasanya saja tapi belum tentu mengetahui maknanya. Apabila dilihat dari perspektif kebahasaan, istilah komunikasi mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar dan merespon suatu tindakan. Komunikasi dalam bentuk ujaran mungkin wujudnya berupa kalimat afirmatif, kalimat bertanya, kalimat negasi, seperti tidak dan bukan begitu, atau kalimat permohonan dan doa. Berikut dijelaskan beberapa fungsi bahasa menurut para tokoh.

Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi ini oleh Roman Jakobson dan disimpulkan oleh Mary Finocchiaro demjadi enam fungsi, 22 yaitu:

1) Emotive Speech

-

²¹ Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi, Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. Ke 1, 9.

²² Chaedar Alwasilah, Filsafat Bahas, 82-83.

Bahasa berfungsi psikologis yaitu dalam menyatakan perasaan sikap, emosi si penutur

2) Phatic Speech

Bahasa berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.

3) Cognitive Speech

Bahasa yang mengacu kepada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotif atau informatif.

4) Rhetorical Speech

Bahasa berfungsi mempengaruhi dan mengondisiskan pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.

5) Metalingual Speech

Bahasa berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis bahasa yang paling abstrak karena dpakai dalam membicarakan kode komunikasi.

6) Poetic Speech

Bahasa yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Kemudian menurut Finocchiaro sendiri terbagai terbagi menjadi enam fungsi, yaitu:

1) Personal

Bahasa untuk menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, hasrat, sikap, perasaan, hal ini sama dengan Emotive dari Jakobson.

2) Interpersonal

Bahasa untuk memepererat hubungan seperti ekspresi pujian, simpati, bertanya kesehatan, dan sebagaianya.

3) Directive

bahasa untuk mengendalikan orang lain dengan saran, nasihat, perhatian, permohonan, persuasi, diskusi, dan sebagaianya.

4) Referential

Bahasa untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan skeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya.

5) Metalinguistic

Bahasa berfungsi untuk membicarakan bahasa, ini adalah jenis bahasa yang paling abstrak karena dipakai dalam membicarakan kode komunikasi.

6) Imaginative

Bahasa yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Sementara itu Titus, Smith dan Nolan membagai fungsi bahasa kedalam empat fungsi, ²³ yaitu: 1) fungsi kognitif, 2) fungsi emotif, 3) fungsi imperatif, 4) fungsi seremonial. Fungsi kognitif, bahwa bahasa berfungsi untuk menerangkan suatu kebenaran, seperti bahasa ilmun pengetahuan da filsafat. Fungsi emotif, bahwa bahasa befungsi menenerangkan aspek emosi atau perasaaan terdalam manusia. Fungsi imperatif, ialah bahwa bahasa berfungsi memerintah atau mengontrol suatu perilaku, seperti bahasa komando dalam suatu organisasi. Sedangkan fungsi

²³ Titus, Smith dan Nolan, *Persoalan-Persoalan Filsafat*, diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 360.

seremonial, adalah bahasa berfungsi untuk menghormati orang lain, berdoa, dan ritual lainnya.

Dari fungsi-fungsi yang telah dijelaskan oleh para ahli tersebut, memberikan pengertian bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, kerena dengan bahasa itulah manusia berkata, bercakap-cakap, melakukan interaksi dan komunikasi, mengungkapkan isi pikiran, mengungkap segala gejolak yang ada dalam perasaanya, dan berargumentasi. Dengan demimkian, manusia dengan bahasa menjadi meningkat martabatnya, baik di sisi Tuhan maupun umat manusia. Karena itulah, manusia sampai kapanpun tidak akan bisa melepaskan diri dari adanya bahasa sebagai suatu yang mesti ada.²⁴

B. FILSAFAT ANALITIK ATAU BAHASA

Sering sekali banyak kita dengar dalam masyarakat umum ketika mereka mendengar istilah filsafat, kebanyakan mereka merasa ketakutan, dan tidak sedikit dari mereka yang beranggapan bahwa ketika kita mempelajari filsafat berarti kita telah membawa diri kita menuju jalan kekafiran. Sebab filsafat tidak ada dalam kitab suci dan juga tidak diwahyukan. Filsafat hanyalah hasil dari rekayasaan dan produk manusia yang mengedapankan Logika. Pernyataan ini memang benar adanya. Filsafat, bukanlah wahyu atau kalam ilahi, dan sangat tidak tepat kalau dibandingkan dengan wahyu. Sebab wahyu adalah kalam (logos) Tuhan yang maha kuasa, sedangkan filsafat hanyalah metode berpikir yang dihasilkan oleh

²⁴ Hidayat, *Filsafat Bahasa*, 30.

akal pikiran manusia.²⁵ Dengan kata *"metode berpikir"* maka banyak sekali objek yang dipikirkan baik secara fisik maupun metafisik. Salah satunya adalah Bahasa.

1. Latar Belakang Timbulnya Filsafat Bahasa

Dalam sejarah filsafat barat, kisaran abad ke-18 akhir dan awal abad ke-20, di Barat (khususnya di Eropa) terdapat dua aliran besar yang mendominasi pemikiran kefilsafatan pada waktu itu. Kedua aliran tersebut adalah filsafat idealisme dan filsafat empirisme. Idealisme berkembang pesat dalam tradisi filsafat Jerman, sedangkan empirisme berkembang di Inggris. Adapun tokohtokoh idealisme diantaranya adalah Fichte (1762-1814), Hegel 1770-1831), dan Scheling (1775-1854). Sedangkan tokoh-tokoh dari aliran empirisme adalah John Locke (1632-1704), David Hume (1711-1776), Herbert Spencer (1820-1903). 26

Meskipun kubu empirisme yang secara menyeluruh bertentangan dengan kubu Rasionalisme, aliran filsafat yang lebih menitikberatkan akal untuk memperoleh kebenaran pada akhirnya dipadukan oleh immanuel Kant, namun pengaruh pengaruh pemikiran mereka belum berhenti disitu. Positivisme A. Comte yang berhasil mendorong lajunya perkembangan ilmu-ilmu pengetahuan, masih bertaut erat dengan dasar-dasar pemikiran Empirisme. Pengaruh pemikiran Empirisme ini mulai memudar manakala gaung filsafat Hegel, Idealisme, mulai masuk ke Inggris pada pertengahan abad ke sembilanbelas. Filsafat Hegel yang merajai dunia filsafat di Seantero Eropa itu berhasil meluluhlantakan pengaruh pemikiran Empirisme di kandangnya sendiri, yaitu Inggris.

²⁵ *Ibid.*, 5.

²⁶ *Ibid.*, 41.

Tetapi pada awal abad ke duapuluh iklim filsafat (khususnya di Inggris) mulai berubah. Para ahli fikir inggris mulai mencurigai atau meragukan uangkapan-ungkapan yang dilontarkan oleh para kaum Higelian (pengikut Hegel). Para ahli pikir Inggris menilai ungkapan filsafat idealisme bukan saja sulit dipahami, tetapi juga telah menyimpang jauh dari akal sehat. Oleh karena itu para ahli pikir Inggris ini berupaya melepaskan diri dari cengkeraman filsafat Idealisme. Melalui Wittgenstein inilah revolusi yang menentang pengaruh kaum Hegelian itu muncul metode yang baru yaitu, metode analisa bahasa.

Metode analisa bahasa yang ditampilkan oleh Wittgenstein berhasil membentuk pola pemikiran yang baru dalam dunia filsafat. Dengan metode analisa bahasa itu "tugas fildafat bukanlah membuat pernyataan tentang sesuatu yang khusus (seperti yang diperbuat oleh para filsuf sebelumnya), melainkan memecahkan persoalan yang timbul akibat ketidakpahaman dengan bahasa logika. Ini berarti melulu bersifat kritk terhadap bahasa (critical of language) yang dipergunakan dalam filsafat. Metode analisa bahasa ini telah membawa angin segar ke dalam dunia filsafat (terutama di inggris), karena kebanyakan orang menganggap bahasa filsafat terlalu berlebihan dalam mengungkapkan realitas. Begitu banyak istilah atau ungkapan yang aneh dalam filsafat seperti: existensi, nothingness, substansi, dan lain sebagainya. Sehingga melahirkan teka teki yang membingungkan para peminat filsafat (bahkan ada kemungkinan membingungkan para filsuf yang menyajikan istilah itu sendiri).

Kendati dalam perkembangan selanjutnya para filsuf analitik menerapkan teknik analisa bahasa yang berbeda antara filsuf yang satu dengan yang lain, serta

menentukan kritik yang berlainan tentang istilah atau ungkapan yang bermakna dengan yang tidak bermakna, namun ciri khas filsafat analitik itu sendiri mengandung nafas yang sama, yaitu melulu kritik terhadap pemakaian bahasa filsafat. Oleh karena itu kebanyakan para ahli filsafat menganggap kehadiran metode analisa bahasa ini dalam kancah filsafat, tidak saja merupakan reaksi terhadap metode filsafat sebelumnya, akan tetapi juga menandai kelahiran atau munculnya suatu metode berfilsafat yang baru, yang bercorak logosentrisme, artinya pandangan yang menganggap bahasa sebagai objek terpenting dalam pemikiran mereka.²⁷

2. Ruang Lingkup Filsafat Bahasa

Suatu gamabar yang jelas mengenai ruang lingkup filsafat Bahasa ini diuraikan Mortimer Adler dalam karyanya, "The Condition of Philosophy". Dalam hal ini Adler memberikan perbedaan yang tajam mengenai dua macam pertanyaan filosofis, yaitu pertanyaan jenis pertama (First Order) dan pertanyaan jenis kedua (Second Order). Pertanyaan "First Order" adalah pertanyaan tentang apa yang terjadi di dunia ini. Sedangkan pernyatann "second order" adalah prtanyaan tentang pemikiran kita sewaktu menjawab pernyataan "first order" atau pertanyaan tentang cara kita menyatakan pemikiran tersebut dalam bentuk bahasa. Filsafat bahasa itu menitikberatkan pemikiran mengenai pertanyaan "second order". 28

_

²⁷ Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983), 141.

²⁸ Titus, *Persoalan*, 368.

Melalui gambaran yang telah diberikan Adler itu kita dapat mengetahui batasbatas ruang lingkup filsafat bahasa, dan selain itu menunjukkan kepada kita bahwa filsafat bahasa termasuk bidang khusus dalam filsafat secara umum. Kekhusussannya terletak pada pembahasan yang hanya di arahkan terhadap masalah arti/makna suatu ungkapan filsafat, ataupun mempersoalkan bagaimana suatu ungkapan dapat mengandung arti demikian.

Jadi corak pertanyaan filsafat bahasa ini tidaklah diarahkan pada masalah realitas sebagaimana yang terlihat dalam corak pertanyaan difilsafat umum. Oleh karena itu para filsuf bahasa itu tidak memiliki objek formal (sudut pandangan) sendiri tentang realitas, mereka hanya mempermasalahkan ungkapan yang dilontarkan oleh para ahli fikir sebelumnya.²⁹

Namun perlu diketahui bahwa pengertian analisa ini pun ditafsirkan secara berbeda oleh para filsuf bahasa. Oleh karena itu pemakaian istilah analisa di sini lebih mengacu pada pengertian yang bersifat umum, yaitu suatu upaya untuk menyelidiki atau memeriksa konsep-konsep dalam rangka mengetahui benar atau tidak, logis atau tidak logis, bermakna atau tidak bermaknanya konsep-konsep tersebut.

3. Penyebar Benih Filsafat Bahasa

Kalau ada orang yang menganggap analisa bahasa merupakan hal yang baru dalam arena filsafat, maka anggapan yang demikian itu sebenarnya kurang tepat. Sebab analisa bahasa baru dirancangkan sebagai suatu metode dalam berfilsafat

²⁹ Bertens, Filsafat Barat Dalam XX (Jakarta: Gramedia, 1981), cet. 1, 76.

oleh Wittgenstein pada abad kedua puluh ini, tetapi benih analisa bahasa itu sendiri sesungguhnya sudah ada dalam pemikiran filsuf terdahulu. Disini kita akan mencoba meruntut jejak pemikiran para filsuf itu dan menunjukkan ide mereka yang ada kesamaannya dengan filsafat bahasa. Ide tersebut baik disengaja maupun tidak, diambil alih oleh tokoh-tokoh filsafat bahasa dan dikembangkan sesuai dengan pola pemikiran mereka masing-masing. Oleh karena itu perkembangan filsafat bahasa hingga mencapai taraf sekarang ini tidak dapat dilepaskan begitu saja dari ide yang pernah dilontarkan oleh para filsuf terdahulu. Meskipun para filsuf terdahulu itu belum lagi menjadikan analisis bahasa sebagai satu-satunya objek pemikiran mereka, namun dalam pemikiran mereka itu kita dapat melihat catatan-catatan ide yang bercirikan filsafat bahasa.

Filsuf yang dapat dianggap sebagai penyebar benih filsafat bahasa itu antara lain Socrates, Aristoteles, Descartes, John Locke, David Hume, Immanuel Kant, dan G.E. Moore. Khusus mengenai Moore, sengaja kita letakkan dalam kelompok penyebar benih filsafat bahasa meskipun ia penyulut api revolusi filsafat di Inggris yang menentang dominasi kaum Hegelian karena ia hanya menjalankan teknik analisa bahasa itu secara khusus dalam bidang etika. Selain itu sulit bagi kita untuk menempatkan kedudukan Moore dalam salah satu aliran filsafat bahasa, karena corak pemikirannya dalam lingkup filsafat bahasa masih bersifat umum. Kendati demikian, tidak diragukan lagi jasa yang ditanamkan Moore bagi perkembangan filsafat bahasa jauh lebih besar dari pada penyebar benih filsafat bahasa lainnya.³⁰

³⁰ Moh. Hatta, Alam Pikiran Yunani (Jakarta: Tintamas, 1980), 54.

Corak pemikiran Moore seperti yang telah dipaparkan di atas itu, kelak akan disebarluaskan dan dikembangkan secara rinci oleh para filsuf bahasa. Tokoh filsafat bahasa seperti Russel, Wittgenstein, Ryle, Austin, dan lain-lain, baik secara langsung maupun tidak, telah mengambil alih ide-ide Moore itu dalam teknik-teknik analisa bahasa yang mereka jalankan. Aliran filsafat bahasa yang akan kita bicarakan nanti, adalah Filsafat Bahasa John Langsaw Austin yang berkaitan dengan bahasa keseharian.

C. FILSAFAT BAHASA JOHN LANGSAW AUSTIN

Sebagaimana halnya dengan Ryle,³¹ Austin juga salah satu tokoh kenamaan di Universitas Oxford. Selama hidupnya yang hanya berkisar antara 49 tahun, Austin tidak banyak meninggalakan karya. Namun pengaruhnya dikalangan Unversitas Oxford sangat besar, terutama dalam hal diskusi rutin yang diselenggarakan oleh kalangan itu sendiri Dalam kesempatan inilah Austin melahirkan gagasan baru yang belum disampaikaan oleh kalangan Filsuf Bahasa pada masa sebelumnya. Gagasan itu lahir dalam bentuk sebuah pemikiran baru tentang berbagai macam jenis ucapan (*Utterances*) dan tindakan bahasa (*Speech Acts*) yang berkaitan dengan bahasa pergaulan sehari-hari.³² Ryle berpendapat adanya perbedaan secara rinci penggunaan bahasa menurut kebiasaan sehari-hari dengan pengunaan bahasa

³¹ Ryle adalah tokoh Filsuf Bahasa yang semasa dengan Austin. Ryle juga termasuk tokoh kenamaan Universitas Oxford. Dalam buku filsafat Analitik dijelaskan Sebelum perang dunia kedua perkembangan Filsafat Bahasa banyak didominasi oleh kebanyakan tokoh dari Cambridge, terutama Moore, Ryle, dan Wittgenstein. Tetapi setelah perang dunia kedua peranan itu diambil alih oleh tokoh dari Oxford diantaranya adalah Ryle dan Austin.

³² Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik (Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 124.

baku atau standar. Sedangkan menurut Austin semua itu tidak begitu penting. Menurut Austin lebih penting diteliti adalah penggunaan bahasa pergaulan seharihari dengan berbagai corak, jenis, dan perbedaanya. Dengan tujuan kita bisa menemukan kekacauan Filosofis yang sesungguhnya.

Karya Austin tidak begitu banyak, namun dalam bukunya yang termashur adalah "How To Do Things Words", yang diterbitkan pada pertama kali di tahun kedua setelah kematiannya (1962). Di dalam bukunya itu dijelaskaan oleh Austin secara cermat membedakan beberapa macam tindakan bahasa dan jenis ucapan dengan berbagai implikasi dan kriteriannya masing-masing. Secara umum memang terlihat seperti ada garis persamaan dengan pemikiran Wittgenstein namun berbeda dengan Austin. Uraian yang diajukan Austin lebih rumit dan terperinci, dan yang manjadi sasaran utama adalah si penutur (subyek) dengan berbagai konsekuensi yan<mark>g seharusnya dilaksana</mark>kan. Adapun karya Austin selanjutnya yang terbit setelah kematiannya adalah "*Philosopical Papers*" (1961) dan "Sense and Sensibilia" (1962). Tulisan ini secara khusus menyoroti pandangan Austin yang terdapat dalam "How Do Things With Words". Sebab buku ini secara khusus membahas tentang berbagai aspek yang terkandung dalam bahasa biasa atau bahasa pergaulan sehari-hari. Merupakan suatu sebab Austin dikelompokkan kedalam faham bahasa filsafat biasa (Ordinary Language Philosophy). 33

-

³³ *Ibid.*, 125.

1. Jenis Ucapan (Utterances)

Dalam kehidupan sehari-hari menurut Austin seringkali kita menjumpai dua macam jenis ucapan yang pertama adalah ucapan Konstatif (Constative Utterance) dan yang kedua adalah ucapan Performatif (Performative Utterance). Kedua jenis ucapan ini memiliki perbedaan, baik dari segi pengucapannya maupun situasi, prasyarat, dan implikasi yang ditimbulkannya. Masing-masing ucapan tentunya memiliki situasi yang berbeda, mengandung prasyarat tertentu bagi pengucapannya, serta menimbulkan implikasi yang berbeda pula bagi sipenutur dan pendengarnya. Namun semua perbedaan ini tidaklah bersifat mutlak. Dalam keadaan tertentu memang kadangkala ada persamaan antara ucapan Konstatif dengan ucapan Performatif yang tidak dapat dibedakan. Tetapi hal itu oleh Austin tidak mempermasalahkan secara rinci. Sebab yang dipentingkan oleh Austin adalah kekhasan masing-masing jenis ucapan. Dari meneliti dan menyelidiki ciri khas jenis ucapan tersebut kita akan menemukan suatu cara pandang baru dari faham Filsafat Bahasa yang disebut oleh Austin Filsafat Bahasa Biasa. Dalam teori Austin ini yang menjadi sorotan utama adalah peran si Penutur (subjek) ditempatkan di posisi yang paling istimewa. Dan inilah yang mmbedakan dari tokoh-tokoh filsafat bahasa sebelumnya seperti Wittgenstein dan Gilbert Ryle.³⁴

³⁴ *Ibid.*, 126.

1) Ucapan Konstatif (Constative Utterance)

Dalam hidup sehari-hari kita akan dipertemukan dengan kejadian-kejadian yang bersifat faktual, dan ucapan Konstatif adalah suatu ucapan yang kita pergunakan manakala kita menggambarkan suatu keadaan yang bersifat faktual tersebut. Dalam hal ini pemikiran Austin masih sejalan dengan faham Atomisme logik dan Positivisme logik. Maksudnya adalah tidak ada kesulitan bagi kita untuk menerapkan "prinsip pentasdikan" guna memberikan benar atau salahnya suatu ucapan Konstatif ini. Jadi dalam ucapan Konstatif ini, memberikan peluang bagi pendengar untuk menguji kebenaran penutur secara empiris atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung atau tidak. Istilah Konstatif ini digunakan oleh Austin untuk menjelaskan semua pernyataan dari penutur yang dapat dinilai salah atau benarnya. Untuk lebih memudahkan pemahaman bagi para pembaca, dapat kita pahami contoh yang diberikan penulis sebagai berikut.

"Banyak para pedagang ikan yang menjual dagangannya di pasar Wonokromo Surabaya".

Pernyataan contoh di atas merupakan ucapan Konstatif, sebab disitu terdapat suatu pernyataan peristiwa yang dapat diuji kebenarannya. Dengan menyelidiki, meneliti, dan bisa juga mengalami sendiri peristiwa seperti itu, maka dapat kita temukan kebenaran yang diucapkan oleh penutur kepada kita. Oleh karena itu Austin menegaskan bahwa ucapan Konstatif mengandung acuan historis atau peristiwa nyata baik yang sudah terlaksana oleh penutur maupun yang belum terlaksana.

Akan tetapi menurut Austin dalam bahasa pergaulan sehari-hari kita tidak hanya dipertemukan pada jenis ucapan Konstatif saja. Melainkan masih banyak

jenis-jenis ucapan lain diantaranya ucapan Performatif. Yang tidak dapat diperiksa benar atau salahnya. Justru inilah yang menjadi kelemahan para tokoh Filsuf Analitik sebelumnya, sebab selama ini kebanyakan para Filsuf Analitik, mengandaikan bahwa ucapan yang dapat dipastikan sebagai benar atau tidak benarlah yang bermakna. Oleh sebab itulah Austin memperkenalkan ucapan Performatif. Dengan tujuan Austin ingin menjernihkan kesalahfahaman yang mudah terjadi dalam penentuan konsep makna bagi suatu ucapan. ³⁵

2) Ucapan Performatif (Performatif Utterance)

Ucapan Performatif berbeda dengan ucapan Konstatif yang dapat diperiksa benar atau salahnya. Tetapi ucapan Performatif dapat ditentukan kandungan makna dari sebuah pitutur yang diutarakan oleh penutur. Oleh sebab itu Austin menegaskan bahwa "ucapan Performatif tidak dapat dikatakan benar atau salah seperti halnya ucapan Konstatif, melainkan baik atau tidak baik (happy or unhappy) untuk diucapkan oleh seseorang". Ucapan Performatif menjadi tidak baik (bukannya tidak bermakna) manakala diucapkan oleh sembarang orang yang tidak memiliki wewenang atau tidak berhak mengucapkannya, dan tidak baik pula diucapkan di sembarangan tempat dan keadaan. Di dalam ucapan Performatif ini (peranan si penutur dengan berbagai konsekuensi, dan tanggung jawab yang terkandung dalam isi ucapannya) sangat diutamakan.

Ini berarti, masalah utama yang terkadung dalam ucapan performatif adalah, apakah si penutur memiliki wewenang (kewajaran atau kelayakan) untuk

³⁵ *Ibid.*, 127-128.

melontarkan ucapan seperti itu. Menurut pandangan Austin, kita dapat mengetahui bentuk ucapan performatif ini melalui ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Diucapkan oleh orang pertama (persona pertama).
- b. Orang yang mengucapkan hadir dalam situasi tersebut.
- c. Bersifat indikatif (mengandung pernyataan tertentu).
- d. Orang yang mengucapkannya terlibat secara aktif dengan isi pernyataan tersebut.

Keempat ciri tersebut bisa saja dikenakan bagi ucapan konstatif, namun penekanan utama dalam ucapan konstatif tidak terletak pada si penutur (subjek), melainkan pada objek tuturan (dalam hal ini peristiwa faktual). Berbeda dengan ucapan Performatif, penekanan utama tetap diletakkan pada si penutur (subjek) dengan kelayakan pengucapannya. Namun keempat syarat tersebut belum menjamin kelayakan suatu ucapan performatif. Ada beberapa syarat yang diajukan oleh Austin dan dibutuhkan agar ucapan Performatif baik untuk diucapkan. Beberapa prasyarat ini diantaranya adalah:

- a. Harus mengikuti peraturan yang berlaku pada suatu masyarakat tertentu yang tidak menimbulkan akibat tertentu pula. Ini meliputi suatu ucapan yang pasti dicucapkan oleh orang-orang tertentu dalam keadaan yang pasti.
- b. Mereka yang terlibat dalam situasi yang melingkupinya (seperti: janji, sumpah, penganugerahan, dan lain sebagainnya) memang sudah ada kepentingan sebelumnya untuk mengucapkan sesuai dengan prosedur yang ditempuhnya.

- c. Prosedur itu memang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat secara tepat (menuntut kejujuran dalam pelaksanaan isi ucapan).
- d. Harus dilaksanakan dengan sempurna (menuntut pertanggung jawaban dalam pelaksanaan isi ucapan).

Dari keempat syarat tersebut memang harus dipenuhi, menurut Austin apabila salah satu dari keempat syarat tersebut ada yang dilanggar dan tidak dipatuhi. Maka Austin tidak mengatakan ucapan tersebut salah, melainkan tidak baik (unhappy). Dan ucapan yang tidak baik itu dinamakan ucapan yang sia-sia (void) atau dengan sebutan lain omong kosong.

Menurut Austin jika ucapan Performatif yang tidak baik lantaran tidak mengikuti prosedur yang lazim berlaku dalam masyarakat tertentu, bagaikan "seseorang yang menikah dengan monyet atau seorang pendeta yang membaptis beberapa ekor burung pinguin". Dalam hal ini kita tidak dapat menyalahkan seseorang yang melangsungkan perkawinan dengan seekor monyet atau seorang pendeta yang membaptis beberapa burung pinguin, namun kita hanya bisa mengatakan tindakan seperti itu sangat tidak lazim berlaku di masyarakat, dan tidak patut untuk dilakukan. Pembahasan Austin mengenai ucapan Performatif ini merupakan bahan perbincangan yang banyak menarik perhatian bagi para peminat filsafat Analitik dalam kurun waktu belakangan ini. Sebab apa yang dibahas Austin tidak terpaku pada analisis konsep Filsafat semata, bahkan dapat pula dipergunakan untuk menganalisis berbagai ucapan kehidupan kita sehari-hari. Memang inilah tujuan utama Austin. ³⁶

³⁶ *Ibid.*, 129-132.

2. Tindakan Bahasa (Speech Acts)

Pembahasan Austin mengenai ucapan konstatif dan ucapan Performatif (yang lebih ditekankan tentunya adalah ucapan Performatif) dan ini merupakan jalan awal untuk malanjutkan pembahasannya tentang tindakan bahasa (Speech Acts). Dalam tugas studinya, tesis utamanya Austin membahas mengenai tindakan berbahasa. Ia mengatakan bahwa "Dalam mengatakan sesuatu, berarti kita melakukan sesuatu pula". Ini berarti bahwa setiap apapun yang kita ucapkan itu merupakan cerminan dari apa yang akan kita lakukan. Menurut Austin, suatu tindakan bahasa tidak dapat hanya kita nilai gaya bicara si penutur, tetapi dapat mencerminkan tanggung jawab si penutur terhadap isi tuturannya, dan terkadang ada maksud tertentu untuk mempengaruhi orang lain. Oleh karena itu Austin membedakan tindakan bahasa menjadi tiga jenis, yaitu tindakan Lokusi (locutionary acts). Illokusi (illocutionary acts), dan Perlokusi (Perlocutionary acts). Dari ketiga jenis tindakan bahasa ini tentunya memiliki ciri khas yang berbeda-beda, setiap jenis tindakan bahasa ada faktor yang menonjol dan ketiganya memiliki pertautan erat. Maksudunya adalah jenis tindakan bahasa yang satu merupakan sarana bagi jenis tindakan bahasa lainnya.³⁷

1) Tindakan Lokusi (Locutionary Acts)

Menurut pandangan Austin, tindakan bahasa Lokusi lebih umum sifatnya dibandingkan jenis tindakan bahasa yang lain. Dalam tindakan bahasa Lokusi, si

³⁷ *Ibid.*, 134.

penutur mengungkapkan isi pituturnya berkaitan dengan sesuatu yang pasti. Artinya gaya bahasa si penutur dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturannya. "Perhatian kita dalam tindakan lokusi itu pada dasarnya untuk membuat jelas tindakan lokusi itu sendiri dengan membedakannya dari tindakan bahasa yang lain, dan menghubungkannya pada sesuatu yang kita utamakan", ujar austin.³⁸ Jadi sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan itu dimaksudkan untuk memperjelas tindakan bahasa yang dilakukan itu sendiri.

Dalam hal ini Austin memberikan contoh tindakan Lokusi sebagai berikut: "ia mengatakan kepada saya: "tembaklah dia!" berarti melalui ucapan "tembaklah" mengarah dan mengacu pada orang ketiga". Di sini tidak ada keharusan bagi "saya" (si penutur) untuk melaksanakan isi ucapan tersebut (menembak dia). Artinya, tindakan lokusi ini tidak mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melaksankan isi tuturannya. Gaya si penutur merupakan sesuatu yang ditonjolkan oleh tindakan Lokusi dalam mengungkapkan sesuatu, dan tidak mengandaikan situasi atau kondisi tertentu yang menjamin atau mengharuskan si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya itu. Meskipun ada sesuatu yang diutamakan dalam isi tuturan tersebut yaitu seperti ucapan "tembaklah dia" dalam contoh di atas, namun itu tidak berarti si penutur benar-benar telah atau akan melaksanakan isi ucapannya. Tindakan lokusi ini masih bersifat umum, meskipun belum mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, tindakan lokusi ini justru sebagai dasar awal untuk melaksanakan tindakan bahasa lainnya terutama tindakan illokusi. Sebagaimana yang akan penulis jelaskan pada

³⁸ Ibid., 135.

uraian berikutnya, sesungguhnya pembahasan yang ditekankan oleh Austin pembahasannya adalah tindakan illokusi. Disana kita akan menemukan implikasi yang lebih luas dan terperinci tentang peranan si penutur terhadap isi tuturannya. ³⁹

2) Tindakan Illokusi (illocutionary Acts)

Dalam tindakan illokusi, pembahasan Austin lebih dalam dan terperinci dibanding dengan pembahasan lokusi. Hal ini dapat difahami (sebagaimana komentar yang diajukan oleh Alston), kerena "konsep mengenai suatu tindakan illokusi itu merupakan konsep yang paling dasar dalam ilmu semantik, ⁴⁰ oleh karena itu juga sangat penting dalam studi filsafat bahasa". Sebagaiamana tokoh filsafat bahasa lainnya⁴¹ Austin juga berupaya mencari konsep yang memadai tentang masalah arti atau makna. Hal ini tersirat (*implisit*) dalam uraian mengenai tindakan bahasa. Tindakan illokusi yang merupakan salah-satu jenis tindakan bahasa ini dapat ditafsirkan sebagai dasar dari teori arti.

Tindakan illokusi menurut Austin terungkap dalam pernyataan yang terungkap demikian: "tindakan dalam mengatakan sesuatu merupakan lawan terhadap tindakan mengatakan sesuatu". Tindakan dalam mengatakan sesuatu (*insaying*) dibedakan dari tindakan mengatakan sesuatu (*of saying*), sebab tindakan yang pertama mengandung tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, sedang tindakan yang kedua hanya mengungkapkan sesuatu. Dalam

³⁹ *Ibid.*, 136.

⁴⁰ Ilmu yang menyelidiki tentang arti atau makna ungkapan dalam bahasa.

⁴¹Meskipun dalam pandangan kebanyakan tokoh Filsafat Bahasa Biasa aspek pragmatik lebih diutamakan daripada aspek semantik seperti yang telah kita lihat dalam pandangan Wittgenstein dan Ryle.

tindakan illokusi ini, Austin lebih menitikberatkan pada "tindakan dalam mengatakan sesuatu", sebab disitulah terkandung daya atau kekuatan (force) yang mengharuskan si penutur untuk melaksanakan isi pituturnya. Berikut kami berikan beberapa contoh:

"saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinannya".

"saya menyarankan kepadanya untuk bertingkah laku baik".

Untuk mengetahui model jenis tindakan illokusi dapat kita perhatikan contoh di atas, ketika ada suatu pitutur yang didalamnya berisi tentang sebuah pernyataan yang bersifat menuntut penutur untuk melakukan isi pituturnya dinamakan tindakan illokusi. Dari contoh di atas kita perhatikan ada kata *berjanji, menyarankan,* dan mungkin bisa kita membuat contoh yang lain dengan menggunakan kata seperti *bertanya, mengumumkan, melapor, memerintah, menduga.* Dari kata seperti itu terkandung suatu daya bagi penutur untuk melaksanakan isi tuturannya dan bertanggung jawab dengan apa yang di ucapkannya dalam bentuk tindakan yang nyata.⁴²

Dalam tindakan illokusi ini ada sesuatu yang sangat penting kita perhatikan yaitu kita lihat apakah situasi dan kondisi yang melingkupi pada saat pitutur itu diucapkan sesuai dengan isi tuturan tersebut. Sebab apabila suatu pitutur yang diucapkan ketika itu tidak ada situasi dan kondisi yang mendukung pitutur tersebut, maka tindakan illokusi itu tidaklah mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi tuturan. Misalnya kita ambil contoh yang pertama "saya berjanji akan menghadiri pesta perkawinannya". Dalam pitutur ini

⁴² *Ibid.*, 139.

tentunnya situasi dan kondisi pada saat pitutur itu diucapkan tentunya sudah ada terlebih dahulu, antara lain sebagai berikut:

- a. Memang ada waktu yang telah ditentukan tentang adanya pesta perkawinan.
- b. Pesta tersebut memang belum terjadi.
- c. Ada kemungkinan penutur untuk melaksanakan dan datang untuk menghadiri pesta perkawinan tersebut.⁴³
- d. Si penutur (saya) mempunyai minat ingin menghadiri pesta perkawinan tersebut.

Empat hal ini merupakan sebuah syarat, dan menurut Austin memang harus ada dalam sebuah tindakan ucapan illokusi. Apabila salah satu dari empat hal ini tidak ada dalam suatu tindakan ucapan illokusi dan tidak sesuai dengan kenyataan, maka tindakan ucapan illokusi ini tidak mencerminkan tanggung jawab si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Akibat adanya kejanggalan yang semestinya tidak ada dalam pitutur tersebut. Coba kita pikirkan dengan seksama, bukankah janggal kedengarannya apabila ada subuah pitutur "saya *berjanji* menghadiri pesta perkawinannya". Padahal disitu tidak ada situasi dan kondisi yang mendukung dan melengkapinya. ⁴⁴ Ada satu hal yang mungkin ini sangat tidak asing ditelinga kita semua. Merujuk pada contoh diatas, masyarakat pada umumnya sering

yang luang (tidak dalam keadaan sibuk).

⁴³ "Ada kemungkinan". maksudnya disini adalah si penutur memiliki kesanggupan untuk datang seperti: si penutur dalam keadaan sehat, tidak sedang sakit keras, jika sedang sakit ada kemungkinan besar untuk sembuh sehingga ada peluang untuk menghadiri acara perkawinan tersebut, pada waktu yang telah ditentukan dalam acara tersebut penutur memang memiliki waktu

⁴⁴ Padahal waktu adanya perkawinan telah usai sebelum pitutur diungkapkan, penutur tidak ada peluang untuk melaksanakan isi tuturan tersebut misal sedang sakit keras atau ada kesibukan lain yang memang tidak bisa ditinggalkan pada waktu acara tersebut, tidak ada minat dan niat yang serius bagi si penutur untuk menghadiri acara tersebut, dan lain sebagainya.

melanggar pituturnya sendiri dengan menambahkan kalimat "Insya Allah". Ketika penutur mengucapkan pituturnya dengan menambahkan kalimat "Insya Allah" ini ada kemungkinan besar bagi si penutur untuk melanggar isi tuturannya sendiri. Demi menyenangkan hati si pendengar, sangat sering sekali si penutur mengganti kata "janji" dengan kata "Insya Allah", sehingga mempunyai arti tambahan (konotasi) yang berbeda dengan arti sebelumya yaitu kata "janji". Dalam agama islam kata "Insya Allah" memiliki makna "jika Allah menghendaki". Namun ada kekeliruan dalam masyarakat yang telah mendarah daging hingga saat ini adalah menggunakan kata "Insya Allah" sebagai cara hanya untuk menghindari pertanggung jawaban terhadap si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. 45

Dari keempat syarat tersebut tidaklah sebagai syarat yang mutlak bagi suatu tindakan illokusi, karena mungkin saja dalam kasus tertentu si penutur memang benar-benar tidak mengetahui berlakunya keadaan yang demikian. Misalnya dalam contoh pitutur diatas "saya *berjanji* akan menghadiri pesta perkawinannya", mungkin saja si penutur memang benar-benar tidak mengetahui bahwa pesta perkawinan yang akan dihadiri telah usai. Jadi kita tidak dapat menuduhnya sebagai orang yang tidak bertanggung jawab atas isi tuturannya. Dalam teori Austin ini dijelaskan, seseorang yang melakukan tindakan illokusi ini

-

⁴⁵ Dikutip dari kitab klasik islam, kalimat "Insya Allah" merupakan sebuah kalimat yang memiliki makna yang sangat tinggi. Bagi orang-orang salih (orang-orang yang dicintai Allah), ketika ia menambahkan kalimat "Insya Allah" ini merupakan sebuah janji yang harus ditepai. Kalimat "Insya AllaH" bagi orang-orang salih merupakan sebuah makna bahwa tiada kesanggupan yang ia kerjakan kecuali hanya Allah yang menghendaki. Dan kalimat "Insya Allah" bermakna bahwa semua yang berkuasa dan mentakdirkan ia menepati janji hanyalah Allah semata. Sedangkan bagi masyarakat umum kalimat "Insya Allah" digunakan sebagai alat untuk menghindari janji yang telah diucapkan sebelumnya.

berarti dia telah mengetahui terlebih dahulu situasi dan kondisi tertentu yang berkenaan dengan isi tuturannya. Dalam tindakan illokusi ini menurut Austin, si penutur melaksanakan isi tuturannya bukan karena ada sesuatu yang mendorong untuk melakukan isi tuturan tersebut, seperti contoh penutur memenuhi janjinya dan datang pada acara perkawinan itu atas dasar karena dalam acara itu ia akan menemui mantan kekasih misalnya. Menurut Austin tindakan illokusi semacam ini kurang baik, dan seharusnya si penutur datang dalam acara perkawinan tertentu hanya semata-mata untuk memenuhi tanggung jawab terhadap tindakan bahasa yang dilakukannya. Atau dengan kata lain, si penutur telah diarahkan sesuai dengan aturan yang dikehendaki.

Tindakan illokusi dan ucapan performatif sama-sama menekankan pentingnya pelaksanaan terhadap isi tuturan atau isi ucapan untuk menegakkan rasa tanggung jawab pada diri si penutur. Austin berkata "Bilamana kita melontarkan ucapan performatif, maka sebenarnya itu juga berarti kita melakukan tindakan illokusi". Dari ucapan ini mengartikan bahwa adanya keterkaitan di antara tindakan illokusi dengan ucapan Performatif.⁴⁶

3) Tindakan Perlokusi (Perlocutionary Acts)

Jenis tindakan bahasa lainnya yang tak kalah pentingnya dibandingkan dengan tindakan lokusi dan illokusi adalah tindakan perlokusi (*Perlocutionary Acts*). Jika dalam tindakan illokusi kita melihat isi tuturan lebih mengena pada diri si penutur, maka dalam tindakan perlokusi ini isi tuturan lebih mengena pada diri si

⁴⁶ *Ibid.*, 143.

pendengar. Jadi tindakan perlokusi ini adalah akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan, baik nyata maupun tidak. Disini terkandung unsur kesengajaan dari si penutur untuk mempengaruhi pendengarnya melalui isi tuturan yang dilontarkannya.

Menurut Austin, mengatakan sesuatu acapkali akan menimbulkan pengaruh yang pasti terhadap perasaan, pemikiran, atau perilaku si pendengar atau si penutur itu sendiri, ataupun bagi orang lain. Hal ini dapat dilakukan oleh si penutur dengan cara merancang, mengarahkan, dan menetapkan tujuan tertentu pada perkataan yang akan kita ungkapakan. Tindakan, tujuan, yang dirancang oleh si penutur itulah yang merupakan ciri khas dari tindakan perlokusi.

Dalam tindakan perlokusi, pengaruh atau akibat yang timbul memang sengaja dirancang dan diarahkan sedemikian rupa, sehingga ada daya untuk mempengaruhi pendengar secara maksimal. Jadi seperti contoh ada pitutur "saya *membujuknya* agar ia mau meminjami saya uang", maka dari pitutur ini terkandung suatu tujuan, dan pengaruh serta upaya dari si penutur (saya) untuk memperoleh pinjaman uang dari seseorang melaui cara-cara tertentu.

Memang bila dilihat dari pengelompokan jenis-jenis kata kerja yang termasuk ke dalam tindakan illokusi ataupun tindakan perlokusi, perbedaan antara kedua jenis tindakan bahasa ini tipis sekali, bahkan agam membingungkan. Walaupun Alston mengatakan "suatu tindakan illokusi dapat menjadi tujuan atau sarana bagi suatu tindakan perlokusi, namun tidak berlaku sebaliknya". Dalam teori ini Austin menjelaskan bahwa sangat tampak bahwa pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu tindakan perlokusi merupakan akibat yang nyata. Akibat yang ditimbulkan oleh

suatu tindakan perlokusi merupakan hasil yang diinginkan atau telah diperhitungkan sebelumnya oleh si penutur dengan tujuan tertentu.⁴⁷



⁴⁷ *Ibid.*, 145.

BAB III

BAHASA TUTUR EMHA AINUN NADJIB

A. BIOGRAFI EMHA AINUN NADJIB

Sebelum kita mempelajari pemikiran seorang tokoh dengan maksud berguru kepadanya, sangatlah patut jika seorang perlu mengetahui biografi seorang tokoh tersebut. Dengan mengenal biografi tersebut akan terkuak latar belakang tokoh tersebut, lika-liku kehidupan, hal-hal yang mempengaruhi pemikiran dan kehidupannya serta sampai akhirnya terungkap makna dan hikmah yang ada dalam dirinya. Dalam penulisan biografi Emha, peneliti menggunakan metode pengkajian sejarah dengan menggunakan bahan-bahan "Pengetahuan sejarah" (cognition historis).

Menurut F.R. Ankersmit dengan menggunakan *Cognitio historis* maka akan dapat mengenali kelakuan obyek-obyek fisik dalamk kesehariannya, pituturnya, latar belakang, dan kelakuan manusia sebagai gambaran situasi tertentu untuk melakukan suatu tindakan.⁴⁹

Penulisan tentang biografi Emha ini penulis mengutip dari berbagai bacaan buku-buku yang menulis tentang Emha, dari karya-karya lain dan juga dari sumber-sumber lain yang menginformasikan mengenai Emha, adakalanya berasal dari media sosial, hasil riset seseorang. Penggunaan data-data tersebut bertujuan

⁴⁸ Ahmad Mahdi, *Konsep Kebahagiaan Emha Ainun Nadjib Dan Realisasinya Pada Jama'ah Maiyah*, SKRIPSI (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), 36.

⁴⁹ F. R. Ankersmit, *Refleksi tentang sejarah*: *Pendapat-Pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah*. Terj. Disk Hartoko dari Danker Over Geschiedenis: Eenoverzicht Van Modern Geschied Filosofi Scheopvattingen, (Jakarta: Gramedia, 1984), 374-375.

memperluas materi dan isi dari penulisan riwayat hidup pada bab ini, sehingga diharapkan mampu mendiskripsikan perjalanan hidup tokoh tersebut dan pemikiran-pemikirannya dengan baik.

Penulisan riwayat kehidupan Emha Ainun Nadjib pada karya ini akan ditulis dengan berdasarkan sejarah kehidupannya secara mengalir, tidak dicampur adukan antara dinamika yang satu dengan yang lainnya, hal itu bertujuan untuk mempermudah dalam menelusuri, menganalisa dan memahami alur dari setiap fenomena perkembangan pemikiran yang terjadi pada riwayat hidup Emha Ainun Nadjib, atau dimaksudkan sebagai pengkatagorian secara kronologihistoris.

Emha Ainun Nadjib atau yang sering kita dengar dengan sapaan cak Nun lahir pada hari rabu legi 27 Mei 1953 di desa menturo kecamatan sumobito kabupaten Jombang jawa timur. Emha Ainun Nadjib sering dipanggil oleh orangorang dengan sebutan "Cak Nun". "Cak" merupakan panggilan akrab khas daerah Jawa Timur untuk menyebut saudara tua laki-laki, selayaknya panggilan "Mas" dan "Abang". Emha lahir dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah. Abdul Latif merupakan figure teladan bagi Emha, dia merupakan tokoh agama yang sangat dihormati dikampungnya, begitu juga dengan ibunya, Chalimah. Keduanya merupakan tokoh masyarakat yang sering menjadi tempat rujukan bagi permasalahan-permasalahan sehari-hari yang ada pada masyarakat. Kedua sosok tersebut, yang kebetulan sebagai orang tuanya merupakan contoh

tauladan yang penting bagi Emha, yang pada selanjutnya banyak mempengaruhi kepribadian dan pemikirannya.⁵⁰

Ibu Chalimah merupakan ibu yang telah melahirkan lima belas orang anak termasuk Emha, Emha merupakan anak yang keempat. Ibu Chalimah merupakan figur panutan yang sangat di cintai Emha, dia adalah ibu bagi setiap orang di desa tempat kelahirannya dan daerah-daerah sekitarnya, bahkan sampai hari ini anakanak maupun orang dewasa memanggilnya dengan panggilan "ibu". Ia menasehati ibu-ibu lain, khususnya dalam menangani masalah ekonomi. Ini dimungkinkan oleh kesamaan dalam agama dan spiritual hasilnya adalah rasa aman dan kesejahteraan bagi semua. Emha menghabiskan masa kanak-kanaknya di Desa Menturo, Jombang Jawa Timur, daerah yang berbeda dari Jombangnya Abdur rahman Wahid, Nur challis Madjib. Dari sinilah Emha memulai memasuki dunia, mengembangkan gagasan sosial, intelektual, kulturan dan spiritual. Emha bersyukur karena telah dilahirkan sebagai anak desa. Posisi inilah yang mengajarkan kepadanya pelajaran mengenai kesederhanaan, keluguan, kebijakan dalam hidup. Seperti yang dikatakan Emha:

"Saya banyak belajar dari orang-orang desa yang dalam hati mereka adalah petani. Mereka hanya makan dan menanam, mereka tidak pernah mencoba mengendalikan dan mengeksploitas alam dan sesama manusia. Mereka tegar sambil menderita, saya benar-benar iri terhadap kualitas hidup mereka".

Mengenai pendidikan, latar belakang pendidikan formal Emha dimulai dari sekolah dasar di desanya, setelah menamatkan SD, Emha kemudian melanjutkan studinya di madrasah pondok modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Pada masa

⁵⁰ Ahmad Mahdi, Konsep Kebahagiaan, 37.

tahun ketiga belajarnya di pesantren Gontor, Emha menggugat kebijakan keamanan pondok pesantren dengan memimpin demonstrasi bersama kawan-kawannya. Akibat tindakannya melakukan demonstrasi itulah yang pada akhirnya mengakibatkan Emha dikeluarkan dari pesantren Gontor.⁵¹

Selepas dari Gontor, Emha dikirim orang tuanya untuk melanjutkan belajarnya di Yogyakarta pada tahun 1968. Emha kemudian telah menyelesaikan jenjang pendidikan SMP nya di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Setelah itu Emha melanjutkan sekolahnya di SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta hingga selesai. Setelah lulus SMA, Emha diterima di fakultas ekonomi UGM. Namun kuliahnya itu hanya bertahan selama 4 bulan saja, karena merasa tidak cocok dengan dunia akademik, Emha memutuskan untuk keluar dari UGM.

Setelah keluar dari UGM bukan berarti Emha berhenti belajar, menurut Jabrohim meskipun secara formal berhenti studi, akan tetapi Emha tidak berhenti dalam hal belajar dan mencari ilmu, dengan bekal kemampuan bahasa Inggris dan Arab, Emha banyak membaca dan terus menguak ilmu yang terdapat dalam referensi-referensi akademis dari sarjana barat maupun dari kitab-kitab kuning (buku/kitab berwarna kuning yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam dan banyak dipergunakan di lingkungan pondok pesantren). Kurun waktu diantara tahun 1970-1975, Emha menghabiskan waktunya menggelandang di jalan Malioboro Yogyakarta, di Malioboro itu kemudian Emha bergabung dengan suatu kelompok penulis muda, yaitu kelompok Persada Study Kitab (PSK), pada masa

⁵¹ Ian L. *Jalan sunyi Emha*, terj. Husodo, (Jakarta: Kompas, 2006), 1.

⁵²Jabrohim, *Tahajud cinta Emha Ainun Nadjib*, sebuah kajian sosiologi sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 29.

itu Emha mulai mempelajari dan memeperdalam satra, serta melibatkan diri dalam berbagai macam aktivitas untuk menggalakan dinamisme dalam bidang seni, agama, pendidikan politik, dan sinergi ekonomi.⁵³

Selama beraktivitas dan bergelut dengan dunia sastra atau kepenulisan di Malioboro, khususnya melalui PSK pada awal tahun 1970-an, Emha banyak terpengaruh oleh tokoh yang sangat misterius bernama Umbu Landu Paranggi. Umbu Landu Paranggi adalah sosok yang sangat misterius yang dianggap oleh Cak Nun adalah seorang Sufi. Dengan kehidupan yang sangat misterius inilah menjadi bukti yang sangat kuat yang mempengaruhi perjalanan hidup Cak Nun mulai dari pemikiran, tutur bahasa yang diungkapkan, dan lain sebagainya. Emha bersama rekan penyair, cerpenis, penulis dan wartawan, seperti Linus Suryadi Ag, Yudhistira Adhi Noegraha, Imam Budi Santoso, Suwarno Pragolawati, Bambang Indra Basuki, Bambang Darto, Saiff Bakham, pada masa itu Emha mengadakan diskusi hampir setiap minggu di kantor surat kabar Pelopor Yogya. 54

Selain dalam bidang kepenulisan, Emha juga meningkatkan kemampuannya dalam berbagai karya-karyanya melalui multimedia kesenian bersama rekan lainnya. Emha juga bergabung dalam kelompok sanggar bambu, arisan teater dan teater dinasti. Kelompok sanggar bambu adalah suatu kelompok yang sebenarnya lebih banyak berorientasi pada bidang seni rupa, namun juga masih giat menyelenggarakan diskusi bersama, baca puisi, dan mengadakan penerbitan.⁵⁵

-

⁵³ Ian L. *Jalan sunyi*, hal 4.

⁵⁴ *Ibid.*, 9.

⁵⁵ *Ibid.*, 41.

Emha juga pernah bekerja di media harian masa kini Yogyakarta selama tiga (1973-1976)sebagai tahun redaktur Seni-Budaya, Kriminalitas dan Universitarian. Selain itu Emha juga pernah menjadi redaktur tamu di harian bernas selama 3 bulan. 56 Selain itu Emha juga pernah Sebagai seorang aktivis pada perkiraan tahun 1980 Cak Nun sangat aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980), international Writing Progam di Universitas Iowa, Lowa City Amerika Serikat (1984), kemudian Festival Penyair Internasional di Rotterdam Belanda (1984), Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).⁵⁷ Di selah-selah kesibukan yang begitu banyak Cak Nun juga tetap menghadiri bebagai acara dari kalangan masyarakat yang mengundangnya untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan bersama baik dalam ruang lingkup nasional maupun internasional. Kegiatan lain yang kerap cak nun lakukan ketika waktu luang dalam kesehariannya adalah memberi nama bayi yang baru lahir yang dimintakan oleh orangtuanya untuk memberikan nama. Sudah hampir 1000 nama yang diberikan cak nun kepada bayi-bayi yang Salah satu contohnya adalah: Raviv Rizqillah, Ramza Ahmad, baru lahir. Ala'udin, Fayyad Muhammad Diya', Umayma Najiya, Hurriya Noor Mayyasa, Rihirizqi Abadiyah dan lain sebagainya.⁵⁸

Emha adalah seorang tokoh intelektual, seniman, budayawan, dan juga seorang penyair. Banyak kita temukan berbagai karya Cak Nun baik berupa bentuk tulisan sepeti buku, tulisan-tulisan yang dimuat di sosial media, maupun

⁵⁶ *Ibid.*, 9

⁵⁷ Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2015), 415

⁵⁸ Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai* (Jakarata: Kompas Media Nusantara, 2016), 217.

rekaman-rekaman video yang secara langsung dapat kita lihat di situs *youtube* maupun media sosial lain. Cak Nun adalah seorang yang berkecimpung di dunia sosial. Keaktifan beliau banyak kita jumpai dalam acara-acara formal seperti pengajian, seminar, diskusi umum, workshop, dan kegiatan-kegiatan lainnya terutama dibidang sosial, keagamaan, kesenian, dan lain sebagainya. Selain itu keseharian Cak Nun juga banyak dijadwal oleh masyarakat yang selalu setia disapanya lewat berbagai acara dan pertemuan. Setidaknya ada sekitar lima acara rutin yang diasuhnya, diantaranya yaitu: padhang mbulan (Jombang), mocopat Syafaat (yogyakarta), Kenduri Cinta (Jakarta), Gambang syafaat (Semarang), Obor Ilahi (malang).⁵⁹

Selain kelompok kesenian yang telah disebutkan diatas, Emha pada tahun 1993 secara resmi mengubarkan komunitas tak kanjeng yang kelak menjadi kiai kanjeng. Komunitas pak kanjeng sebagai kelompok yang mempunyai perhatian sosial terutama persoalan-persoalan masyarakat lapisan bawah yang terampas ekonominya. Nama pak kanjeng tersendiri diambil dari penejelmaan seorang tokoh kongkret pada kasus waduk kudungombo, dimana secara pribadi Emha sering mendampingi para korban masayarakat yang tergusur tanahnya. Sebagai kelompok yangb esensinya adalah kesenian, kemudian dalam komunitas pak kanjeng terjadi perubahan format kiai kanjeng sebagai pengentalan pada seni musik khususnya kreasi aransemen-aransemen dengan menggunkan seperangkat gamelan yang dimodifikasi.

⁵⁹ *Ibid.*, 217.

Banyak sekali prestasi-prestasi yang di raih Cak Nun. Bersama Kiai Kanjeng (grup gamelan dari Yogyakarta), terhitung dari tahun ke-6 berdirinya (juni 1998 hingga Desember 2006), cak nun telah mengunjunhi lebih dari 22 provinsi, 376 kabupaten, 1.430 Kecamatan, dan 1.850 desa diseluruh pelosok nusantara indonesia. Belakangan ini cak nun dan Kiai Kanjeng juga kerap diundang ke berbagai mancanegara, diantaranya 6 kota di mesir, malaysia dan berbagai negara di eropa seperti inggris, jerman, skolandia, dan itali. Maret tahun 2006 Cak Nun dan Kiai Kanjeng diundang ke Malaysia dan Brunei Darussalam. Akhir tahun 2006, Cak Nun dan Kiai Kanjeng juga melakukan serangkaian perjalanan di Finlandia atas undangan Union For Christian Culture. Sebuah buku yang memotret aktivitas cinta-sunyi Emha Ainun Nadjib ditulis oleh Lan L. Betts dan diterbitkan oleh penerbit buku Kompas berjudul *Jalan Sunyi Emha* (Juni, 2006). 60

Cak Nun adalah seorang tokoh yang bijaksana. Dari tutur kata yang disampaikan dapat kita nilai dengan seksama bahwa beliau adalah seorang tokoh yang memiliki pribadi yang bebas, tidak terikat, sangat toleransi, dan memiliki sikap yang tegas dalam menyikapi suatu permasalahan apapun, meskipun terkadang terlihat kasar atau *ngawur* dari segi ucapan yang disampaikan. Dari semua golongan umat beragama apapun selain islam (budha, hindu, kristiani, katolik, konghucu) maupun aliran kepercayaan kebatinan kedaerahan yang biasa disebut dengan istilah Islam kejawen (darmo Gandul, sabdo darmo dan lain sebagainya). Cak Nun tidak pernah pilih-pilih dalam berkumpul dan berteman, karena pada hakihatnya kita semua adalah dari asal dan keyakinan yang sama

-

⁶⁰ *Ibid.*, 218.

yaitu dari Allah SWT dan percaya kepada Allah SWT dan Islam adalah agama yang merahmati seluruh alam. Hal inilah yang menjadikan Cak Nun sebagai sosok yang diidamkan oleh banyak penggemar dari kalangan manapun.

Ada yang mengibaratkan Cak Nun adalah bagai seorang pendekar yang menguasai beberapa ilmu beladiri. Dalam menyampaikan pitutur-pitutur tentang kislaman, Cak Nun sangat piawai menjelaskan masalah-masalah yang dibahas dengan cara yang khas dan berbeda pada umumnya. Itulah sebabnya, dalam racikan Cak Nun, masalah spiritual yang berat pun menjadi mudah dipahami. Gus Candra Malik mengatakan bahwa "Cak Nun itu menyampaikan kabar langit dengan bahasa membumi". Misalnya, ketika Cak Nun membahas masalah tasawuf yang berkaitan dengan syari'at, tarekat, hakihat, dan ma'rifat. Dalam penjelasannya Cak Nun mengemas bahasa tutur yang disampaikan menggunakan pendekatan sederhana, dengan menganalogikan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti contoh "Ketika kamu makan, syari'atnya adalah menu, tarekatnya adalah mencari sehat, hakikatnya adalah menjadi sehat, dan ma'rifatnya adalah sehat.

Bukan hanya sekedar berdakwah, Cak Nun bersama Kiai Kanjeng melalui maiyahnya telah berkembang menjelma bagaikan corong perdamaian. Agama islam yang belakangan ini banyak yang menganggap agama Radikal, kejam, keras, Intoleransi, dan lain sebagainya. Justru oleh Cak Nun ditabrak semua anggapan-anggapan itu dan membuktikan bahwa Islam adalah agama yang santun, yang toleran yang *rahmatan lil alamin*, bukan seperti islam yang selama ini dicitrakan sebagai agama yang Radikal, keras, dan kaku. Dalam salah satu pituturnya, Cak Nun menyampaikan bahwa prinsip islam adalah rasa aman,

sebagai tujuan utama umat islam. Tujuan umat islam adalah menciptakan rasa aman. Maka, orang islam disebut sebagai orang mukmin, karena merekalah pelaku pembangunan proses keamanan. Aman sebagai manusia. Oleh karena itu, pitutur-pitutur Cak Nun dalam ceramahnya sering diarahkan kepada orang-orang yang tidak toleran terhadap non-Muslim atau orang-orang yang mempunyai kebiasaan membid'ahkan dan mengkafirkan sesama muslim, yang mngakibatkan perselisihan dan kerusuhan antar sesama umat beragama. 61

Dalam bidang penulisan, Cak Nun berprinsip menulis bukanlah untuk menempuh karier sebagai penulis, melainkan untuk keperluan-keperluan sosial. Dengan prinsip itu, Cak Nun justru telah menghasilkan sangat banyak tulisan, mulai dari cerpen, esai, artikel, naskah drama, puisi, makalah, hingga buku. Tak ketinggalan pula lirik-lirik lagu. Kumpulan cerpennya, juga diterbitkan oleh penerbit buku Kompas (Januari, 2005). Diantara buku yang ditulis oleh Cak Nun belakangan ini adalah *Kafir Liberal* (yang telah usai pada oktober tahun 2005), istriku seribu: Polimonogami Monopoligami (telah selesai pada januari tahun 2007), kemudian Orang Maiyah (telah selesai februari 2007), Cak Nun juga pernah terlibat dalam produksi film Rayya, Cahaya di Atas Cahaya (2011), dan masih banyak sekali karya-karya Cak Nun yang lainnya. Menurut Cak Nun dari sekian banyak tulisan yang ada, semuanya adalah sebagai sarana fungsi komunikasi sosial, dan Cak Nun sendiri lebih cenderung, seperti yang pernah diungkapkannya memandang bahwa tulisan-tulisan itu sebagai masa silam, sudah selesai.

_

⁶¹ Emha Ainun Nadjib, *Hidup Harus Pintar Ngegas dan Ngerem* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), IX.

Bersama istrinya Novia Kolopaking dan empat putranya (Sabrang, Hayya, Jembar, dan Rampak), Cak Nun bertempat tinggal di Yogyakarta tepatnya di jl. Barokah 287 Kadipiro, Yogyakarta. Sebuah rumah yang sekaligus juga sebagai kesekretariatan Cak Nun dan Kiai Kanjeng.⁶²

B. KARYA-KARYA EMHA AINUN NADJIB

Karya-karya yang dimaksud adalah aktualisasi intelektual Emha Ainun Nadjib dalam berbagai dimensi yang telah melahirkan begitu banyak jumlah ciptaan. Karya ciptaan Emha secara sederhana terkategorikan kedalam 4 jenis tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku. Jenis karya tulisan Emha tersebut diantaranya adalah: Esai, cerpen, puisi dan naskah drama/teater.

Selain karya-karya tersebut Emha juga mempunyai karya seperti aransemen dan komposisi musik bersama gamelan kiai kanjeng, namun yang kami sajikan adalah karyanya yang dalam konteks kepenulisan/buku.

1. Karya-karya Esai

Berikut adalah daftar buku esai atau kolom Emha yang telah diterbitkan:

- Sastra yang membebaskan: Sikap terhadap Struktur dan Anutan Seni Modern Indonesia (1984) diterbitkan oleh PLPP2M: Yogyakarta.
- Dari Pojok Sejarah: Renungan perjalanan (1985) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.

⁶² Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju*, 218.

- 3) Ikut tidak lemah, ikut tidak melemahkan, ikut tidak menambah jumlah orang yang lemah (1987) diterbitkan oleh Yayasan Kebajikan Samanhoedi: Bandung.
- 4) Slilit sang Kiai (1991) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Yogyakarta.
- 5) Secangkir Kopi Jon Parkir (1992) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
- 6) Indonesia bagian dari desa saya (1992) diterbitkan oleh Sippress: Yogyakarta.
- 7) Markesot bertutur (1993) diterbitkan olehMizan: Bandung.
- 8) Sesobek buku harian Indonesia (1993) diterbitkan oleh Bentang Intervisi Utama: Yogyakarta.
- 9) Bola-bola Kultural (1993) diterbitkan oleh Prima Pustaka: Yogyakarta.
- 10) Markesot bertutur lagi (1994) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
- 11) Kiai Sudrun Gugat (1994) diterbitkan oleh Pustaka Utama Grafiti: Jakarta.
- 12) Markesot bertutur lagi (1994) diterbitkan oleh Ikapi: Jakarta.
- 13) Sedang Tuhanpun Cemburu: Refleksi sepanjang jalan (1994) diterbitkan oleh Sippress: Yogyakarta.
- 14) Anggukan Ritmis kaki pak kiai (1994) diterbitkan oleh Risalah Gusti: Surabaya.
- 15) Gelandangan di kampong sendiri (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

- 16) Nasionalisme Muhammad: Islam Menyongsongmasadepan (1995) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
- 17) Terus mencoba budaya tanding (1995) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- 18) Opini Plesetan (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
- 19) Surat kepada kanjeng Nabi (1996) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
- 20) Titik nadir Demokrasi: Kesunyian manusia dalam Negara (1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 21) Tuhan pun berpuasa (1997) diterbitkanolehZaituna: Yogyakarta.
- 22) Kita pilih Barokah atau Azab Allah (1997) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 23) Iblis Nusantara, Dajjal Dunia: Krisis kita semua (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 24) Kiai Kocar-Kacir (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 25) Keranjang Sampah (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 26) Membuka tabir saat-saat terakhir bersama Soeharto: 2,5 jam di Istana (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 27) Demokrasi Tolol versi Saridin (1998) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 28) Mati ketawa Cara Refotnasi (1998) diterbitkan oeleh Zaituna: Yogyakarta.
- 29) Bermaqin politik dibulan Ramadhan (Emha Ainun Nadjib, Mustofa Bisri, Jalaludin Rakhmat, 1998) diterbitkan oleh Pustaka Adiba.

- 30) Ikrar khusnul khotimah keluarga besar bangsa Indonesia menuju keselamatan abad 21 (1999) diterbitkan oleh Hamas-Padang Bulan.
- 31) Ziarah pemilu, ziarah politik, ziarah kebangsaan (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 32) Jogja Indonesia Pulang Pergi (1999) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 33) Hikmah puasa I dan II (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 34) Segitiga cinta (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 35) Menelusuri titik keimanan (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 36) Pilih barokah atau bencana (2001) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 37) Wasiat pengembara (Emha Ainun Nadjib dan Agus Ahmad Safei, 2002) diterbitkan olehTinta: Yogyakarta.
- 38) Negeri yang malang (Emha Ainun Nadjib dan Agus Ahmad Safei, 2002) diterbitkan oleh Tinta: Yogyakarta.
- 39) Folklore Madura (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 40) Kafir Liberal (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 41) Puasa itu puasa (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 42) Kerajaan Indonesia (2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 43) Istriku seribu: Polimonogami Monopoligami (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 44) Orang Maiyah (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.

- 45) Tidak, Jibril tidak pension (2007) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 46) Kiai Bejo, kiai untung, kiai hoki (2007) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
- 47) Kagum pada orang Indonesia (2008) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 48) Jejak tinju pak kiai (2008) dan diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
- 49) Demokrasi La RaibaFih (2009) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.

2. Karya-Karya Puisi

Berikut adalah daftar karya buku kumpulan puisi Emha yang telah diterbitkan:

- 1) 'M' Frustasi dan Sajak JatuhCinta (1976) diterbitkan oleh pabrik tulisan (Bagalo's Press): Yogyakarta.
- Sajak-sajak Sepanjang Jalan (1978) diterbitkan oleh fakultas sastraUniversitas Indonesia: Jkarta.
- Nyanyian Gelandangan (1982) diterbitkan oleh Jatayu dan Taman Budaya: Surakarta.
- 99 Untuk Tuhanku (1983) diterbitkan oleh pustaka-pustakaan Salman Institut Teknologi.
- 5) Syair Istirah (1986) diterbitkan oleh Masyarakat Poetika Indonesia.
- 6) Puitusasi Suluk Pesisiran: 10 Suluk Dari Lor 7375 (1993) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
- 7) Syair Lautan Jilbab (1989) diterbitkan oleh Al-Muhammady: Jombang.

- 8) Seribu Masjid Satu Jumlahnya: Thajjud Cinta Seorang Hamba (1990) diterbitkan oleh Mizan: Bandung.
- 9) Cahaya Maha Cahaya (1991) diterbitkan oleh Pustaka Firdaus: Jakarta.
- 10) Abacadraba Kita Ngumpet (1994) diterbitkan oleh Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.
- 11) Syair Asmaul Husna (1994) diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Shalahuddin Press: Yogyakarta.
- 12) Doa Mohon Kutukan (1995) diterbitkan oleh RisalahGusti: Surabaya.
- 13) Ibu, tamparlah mulut anakmu: Sekelumit catatan harian (2000) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.
- 14) Doa mencabut kutukan, tarian rembulan, kenduri cinta: SebuahTrilogi (2001) diterbitkan oleh Gramedia PustakaUtama: Jakarta.
- 15) Syair-syair Asmaul Husna (2005) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 16) Kalikatur Cinta atau Syair, Emha Ainun Nadjib: Musi, Kiai Kanjeng(2006) diterbitkan oleh Progress: Yogyakarta.
- 3. Karya-Karya Cerpen dan Novel
 - Yang terhormat nama saya, kumpulan cerpen (1992) diterbitkan oleh Sipress: Yogyakarta.
 - 2) "BH", kumpulan cerpen (2005) diterbitkan oleh Kompas: Jakarta.
 - Gerakan panukawanatawa arus bawah, novel (1994) diterbitkan di Yayasan Benteng Budaya: Yogyakarta.

4) Pak Kanjeng, novel yang diadaptasi dari naskah drama atau teater dengan judul yang sama (2000) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

Selain ketiga cerpen yang tertera di atas, Emha juga masih memiliki karya cerpen yang tidak sempat terdokumentasikan dengan baik, seperti kumpulan cerpen dengan judul "Padang Kurusetra" yang tidak diketahui lagi keberadaan naskah nya.⁶³

4. Karya-Karya Naskah Drama

- 1) Perahu Retak (1992) diterbitkan oleh Garda Pustaka.
- 2) Dusta Dari Masa Depan(1996) diterbitkan oleh Zaituna: Yogyakarta.

Dusta dari masa depan, naskah yang dibukukan dari kesepakatan teater awan Yogyakarta dalam "Gelar Budaya Rakyat" dalam rangka memperingati "Sewindu Jumeneng" Sri Sultan Hamengkubuwono X, 10-12 Desember 1996 (Nadjib, 1996: 5).

Beberapa karya naskah drama Emha lainnya, tidak diterbitkan dalam bentuk buku, tapi pernah dipentaskan diberbagai daerah seperti:

- 1) Siding Para Setan (1977).
- 2) Keajaiban Lik Par (1980).
- 3) Mas Dukun (1982).
- 4) Calon Drs. Mul (1984).
- 5) Geger Wong Ngeroyok Macan (1989).
- 6) Patung Kekasih (1989).

_

⁶³Jabrohim., 33.

- 7) Santri-Santri Khidhir (1990).
- 8) Lautan Jilbab (1990).
- 9) Kiai Sableng dan Baginda Faruq (1993).
- 10) Keluarga Sakinah.
- 11) Gus Drun Berlebaran.

C. MODEL-MODEL PITUTUR EMHA AINUN NADJIB

Berikut kami paparkan beberapa model-model Pitutur Emha yang dikelompokkan ke dalam tema-tema sebagai berikut.

1. Pitutur-Pitutur Yang Bersifat Umum

"Persis pada HUT Proklamasi ke-64, saya mengirimkan surat pengunduran diri ke alamat ketua umum ICMI B.J Habibie dan Soedjipto Wirosardjono selaku ketua umum tim ICMI kedungombo. Dalam surat itu saya menyatakan kekecewaan saya lantaran misi tim ICMI untuk menyelesaikan kasus Kedungombo gagal. Soetjipto menganggap tuntutan yang menyangkut uang tak bisa dibicarakan lagi, termasuk soal pesangon. Perubahan sikap Soetjipto, yang dikepengurusan ICMI sebagai ketua departemen pembinaan umat membuat saya penasaran. Kemudian saya tahu bahwa pemerintah memang tak memberikan ganti rugi. Bahkan pemerintah mengecap mereka yang mbandel memperoleh sebutan mbalelo pembangkang. ICMI menjadi subordinat penguasa, kini semua sudah terbukti dan saya lebih yakin untuk mengambil sikap. Mundur". 64

2. Maulid nabi

Mauludan, artinya mengulangtahuni Rasulullah atau merayakan hari ulang tahun rasulullah, terus kenapa tidak boleh? karena rasulullah tidak pernah menyuruh gitu? rasulullah kok di ulangtahuni, sedangkan rasul sendiri tidak pernah mengulangtahuni dirinya, aku ini tidak mengulangtahuni, aku ini menciptakan momentum untuk ingat rasulullah

⁶⁴ Ahmad Mahdi, Konsep Kebahagiaan, 44.

lebih mendalam, itu saja!. kalo tak jelasin kan kasihan rasulullah, rasulullah itu berat lo mas, coba bayangkan kalo anda jadi rasulullah, kemudian disuruh tuhan mengajari manusia untuk membaca syahadat, sedangkan didalam syahadat itu ada nama anda, coba bayangkan berat nggak secara budaya ? bahwa anda menyuruh orang mengakui diri anda atas nama perintah Allah, sekarang kita gada masalah karena kita sudah yakin semuanya, tapi awal-awal rasulullah di nubuwwahkan dijadikan nabi itukan berat, karena dia harus menyebut dirinya sendiri, maka tidak mungkin dia menghormat-hormati dirinya, tidak mungkin menjunjung-junjung dirinya, lakok saya mencintai rasul saya dengan cara-cara yang tidak melanggar ibadah mahdah, kenapa dilarang?⁶⁵

3. Jejak Tinju Pak Kiai

"Ada orang mengerti dan mengerti bahwa ia memang benar-benar mengerti. Ada orang mengerti tetapi tidak mengerti bahwa ia mengerti. Ada orang tidak mengerti tetapi mengerti bahwa dirinya tidak mengerti. Ada orang yang tidak mengerti dan tidak mengerti bahwa ia tidak mengerti. Dan segala macam variabelnya". 66

"Andaikan pun di indonesia tak ada lagi koruptor di segala level dan luni, tak ada kejahatan, keserakahan, maksiat, atau segala macam nilai kacau lainnya: tidak serta-merta lantas bangsa kita akan menjadi selamat atau apalagi pasti mengalami kemajuan". 67

4. Gusti Allah Siap Memberi Ampunan

"Dalam hidup itu satu hal yang terpenting adalah Tata Tentrem Kerta Raharja. 68 Maknanya adalah mapan. Sejahtera. Bisa makan, bisa menyekolahkan anak, tidak kekurangan suatu apapun, dan damai. Ini dalam islam dinamakan "baldatun thayyibatun" dan allah menambahkan "wa rabbun ghafur". 69 Maksudnya, kaya atau miskin bukan masalah, asal hatinya tidak bimbang, dan tetap bersyukur. Misalnya hidup rukun,

⁶⁵ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 27 November 2017, www.instagram.com

⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, Jejak Tinju, 1.

⁶⁷ *Ibid.*, 1.

⁶⁸ Tata tentrem raharja adalah bahasa jawa, yang dalam bahasa indonesia artinya adil dan makmur. Emha Ainun Nadjib, Hidup Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), 2.

⁶⁹ *Ibid.*, 3.

tentram, dan raharja, yang semua itu diterima oleh allah saya (Emha) pedoman dalam hidupnya itu hanya *wa rabbun ghafur*. Kalau pekerjaan kita memerah susu sapi, ya tidak ada masalah, mesti rabbun ghafur. Tapi kalau kita berjudi, dengan cara apapun itu bisa membuat allah marah. Dan itulah yang namanya tidak mendapat *rabbun ghafur*. ⁷⁰

5. Ilmu Pasti dan Ilmu Terapan

"Belajar beda dengan sekolah. Saya tidak sekolah. Tapi saya belajar. Belajar dari hidup. Sekolah tidak menjamin orang belajar dan berbuat baik. Saya tidak sekolah tapi saya tidak korupsi. Sementara kebanyakan orang yang korupsi itu tamatan sekolah. Sedangkan kita, kalau mau korupsi, korupsi apa ? kita tidak pernah dilewati uang. Dilewati cuma sedikit, alhamdulillah. Jadi diberi apapun oleh allah, biar uang yang hanya sedikit hanya lewat, kita wajib bersyukur".

6. Bukan Musyawarah, melainkan Konsensus

"Kita menyogok dengan sejumlah uang untuk kelancaran suatu urusan, dan kita sebut itu perdamain, kita putuskan sesuatu yang tak bijaksana untuk rakyat banyak dan kita sebut kitidakbijaksanaan itu sebagai kebijaksanaan. Kita ini bukan masyarakat musyawarah, melainkan masyarakat konsensus, bukan masyarakat diskusi, melainkan masyarakat kompromi. Tentu saja tidak sepenuhnya demikian, tapi itulah frekuensi terbesar dari praktik komunikasi sosial kita". 72

7. Kebebasan Hidup

"Faman sa' afal yu' min faman sa' afal yaq fur" Manusia diberi kebebasan untuk memilih, manusia diberi kebebasan dan resikonya nanti di depan Allah tidak didepan kita. Milih pasangan ya terserah kamu, milih agama ya terserah kamu, milih makanan ya terserah kamu, jangan dimarahi, Resikonya ke yang mempunyai siapa yang mempunyai kita?? Gusti Allah. Apa kalau saya mengucapkan natal lantas saya menjadi

.

⁷⁰ Ibid., 5.

⁷¹ Ibid., 5

⁷² Emha Ainun Nadjib, Anggukan Ritmis, 127.

kristen? Apa kalau orang kristen mengucapkan Idul Fitri lantas menjadi Islam? apa kalau kamu masuk kandang kambing lantas kamu jadi kambing? yang tidak boleh itu adalah anda Murtad, kan gitu...!!!⁷³

8. Menggunakan Akal

"Makanya nomer satu itu "alat" menjadi orang Islam itu bukan Qur'an, bukan Syari'at, bukan Fiqih, bukan Kitab, bukan Hadist, alat utama akalmu, pikiranmu. Qur'an Hadits itu alat bukan subjek, subjeknya akalmu, fikiranmu, logikamu, analisismu, kan begitu,,,!!!! Qur'an Hadits itu alat, bahan-bahan untuk mencari pedoman dari Allah. Jadi pendidikan Islam nomor satu itu penggunaan akal maka Allah mengatakan "Afala Ta'qilun", "Afala Tafakkarun". Untuk apa kamu pakai Qur'an tapi tidak pakai hati, untuk apa kamu pakai Syari'at Islam tapi tidak pakek akal!". "

9. Menjadi Diri Sendiri

"Aku ini oleh Gusti Allah diperintah menjadi orang Jawa, perintah Allah,,, aku tidak akan berani melanggar Allah, aku bukan Arab, aku orang Jawa. Coooook!! Ada saja orang di dunia ini, diberi kenikmatan "Fabiayyi ala Irabbikuma Tukadziban" kok dibuang, kita itu jadi orang jawa ya disuruh Tuhan jadi orang Jawa, kalau kita semua sama orang Arab, orang jawa harus jadi orang Arab terus Lita 'arofu nya untuk saling mengenal apa? Kita mengapresiasi orang Arab jangan disuruh jadi orang Arab, kita gak usah jadi orang Arab kita hormati orang Arab bahkan kita ini menyanyikan lagu bernada Arab itu melebihi orang Arab sendiri, kurang apa? Tidak terima! terus Laulaka Laulaka Ya Muhammad kalau tidak karena engkau Muhammad aku tidak mau bahasa Arab tapi karena ada Engkau Rasulullah yang aku cintai, yang aku cintai, jangankan bahasa Arab seribu bahasa lain yang aku tidak suka menjadi aku cintai.!

73 Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx", www.instagram.com

⁷⁴ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 12 Oktober 2017, www.instagram.com

⁷⁵ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 15 Desember 2017, <u>www.instagram.com</u>

10. Bersabar kepada manusia

"Masa rambutnya kelihatan sedikit keluar dari jilbab selembar masuk neraka coba! dikit-dikit neraka. Ya Allah! kok banyak sekali takmir Neraka yang menentukan dan mendaftari orang masuk Neraka dan semua sekolahan di tahun 80-an ke bawah tidak satupun Muslimah pakai jilbab, bayangkan....?? penghuni neraka banyak sekali termasuk mbah-mbah ibu ibu kita itu Ya Allah! padahal itu semua kan tetap hak proregatifnya Allah yang penting diliat niatnya juga harusnya kita bersabar kepada proses manusia ada orang yang dia menunggu waktu, dia menunggu keadaan dst. Mari kita bersabar, orang Islam itu mengurusi Syari'at tidak mengurusi manusia, manusia itu bermacam-macam dengan situasi sosial yang luar biasa, mari kita bersabar kepada manusia, dengan prosesnya, dengan dinamikanya, dengan jatuh bangunnya, dengan naik turunnya, dengan gelap terangnya, bermacam-macam, bersabarlah kepada manusia".⁷⁶

⁷⁶ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 25 November 2017, <u>www.instagram.com</u>

BAB IV

ANALISIS

(TELAAH PITUTUR EMHA AINUN NADJIB DALAM PERSPEKTIF JOHN LANGSAW AUSTIN)

Setelah penulis menjelaskan bagaimana model pitutur Emha Ainun Nadjib. Pada bab tiga ini penulis mencoba menggunakan teori Austin untuk mengupas model-model pitutur Emha dengan memilah dan menggolongkan pitutur Emha sesuai dengan teori pemikiran Austin. Dengan memilah dan menggolongkan pitutur inilah sebagai bentuk perbandingan dan penguji dari teori Austin dengan memberikan contoh-contoh dari pitutur Emha. Telah kita ketahui bersama bahwa Emha adalah sosok figur yang dewasa ini sering kita jumpai. Dengan pitutur-pitutur yang diutarakannya banyak sekali pengikut dari kalangan manapun yang senantiasa setia kepada Emha dimanapun dan kapanpun demi mencari hikmah dari apa yang di pituturkannya. Dari hal ini menurut penulis sangatlah kompatibel. Apabila pitutur tersebut ditelaah menggunakan sudut pandang Filsafat Bahasa John Langsaw Austin yang cenderung dengan bahasa keseharian, dan menuntut pertanggung jawaban si penutur dari apa di pituturkannya.

⁷⁷Kompatibel menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna keserasian, kesesuaian. Sumber: http://kbbi.web.id/kompatibel

A. UCAPAN KONSTATIF (CONSTATIVE UTTERANCE)

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, ucapan Konstatif adalah suatu ucapan yang kita pergunakan manakala kita menggambarkan suatu keadaan yang bersifat faktual. Dalam hal ini dapat kita pahami, ketika ada penutur yang mengatakan sebuah pitutur dan isi pitutur tersebut dapat dibuktikan secara fakta, dapat diuji kebenarannya, atau pendengar pernah merasakan hal yang sama seperti apa yang diucapkan oleh penutur. Memberikan peluang bagi pendengar untuk menguji kebenaran penutur secara empiris atau berdasarkan pengalaman baik secara langsung atau tidak.⁷⁸ Berikut beberapa contoh pitutur Emha yang sesuai dengan ucapan Konstatif.

Persis pada HUT Proklamasi ke-64, saya mengirimkan surat pengunduran diri ke alamat ketua umum ICMI B.J Habibie dan Soedjipto Wirosardjono selaku ketua umum tim ICMI kedungombo. Dalam surat itu saya menyatakan kekecewaan saya lantaran misi tim ICMI untuk menyelesaikan kasus Kedungombo gagal. Soetjipto menganggap tuntutan yang menyangkut uang tak bisa dibicarakan lagi, termasuk soal pesangon. Perubahan sikap Soetjipto, yang dikepengurusan ICMI sebagai ketua departemen pembinaan umat membuat saya penasaran. Kemudian saya tahu bahwa pemerintah memang tak memberikan ganti rugi. Bahkan pemerintah mengecap mereka yang mbandel memperoleh sebutan mbalelo pembangkang. ICMI menjadi subordinat penguasa, kini semua sudah terbukti dan saya lebih yakin untuk mengambil sikap. Mundur."

Ini merupakan salah satu contoh pitutur ucapan Konstatif, karena melihat pada contoh diatas sangat jelas bahwa ini merupakan contoh yang diambil dari pengalaman pribadi si penutur sendiri. Disitu tertulis jelas waktu dan tempat peristiwa kejadian. Karena ini merupakan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau maka untuk menilai kebenarannya kita dapat melihat, menyelidiki, dan

⁷⁸ Lihat penjelasan tentang Ucapan Konstatif pada halaman 33, dalam karya tulisan ini.

mencari sejarah dan bukti-bukti yang ada. Menurut Austin, menegaskan bahwa "pada hahikatnya ucapan Konstatif itu berarti membuat pernyataan yang isinya mengandung acuan historis peristiwa nyata.

B. UCAPAN PERFORMATIF (PERFORMATIF UTTERANCE)

Dalam hidup bermasyarakat, manusia tidak bisa lepas dari unsur "Norma". Norma adalah sebuah peraturan tertentu yang ada dalam masyarakat tertentu, dan tentunya berbeda pula aturan yang berlaku disetiap masyarakat tergantung pada latar belakang masing-masing masyarakat tersebut. Disini penulis tidak menjelaskan secara terperinci tentang makna norma. Namun merujuk pada arti norma yaitu aturan. Maka dalam bertutur kata pun tentunya ada aturan dan tata cara yang telah ditentukan. Pepatah mengatakan "Mulutmu adalah Harimaumu". Maksud dari kalimat ini adalah memberikan peringatan kepada kita semua agar kita selalu waspada terhadap pitutur yang kita utarakan. Bila tidak berhati-hati dan salah ucap justru ucapan yang kita utarakan akan menjadi malapetaka bagi penuturnya.⁷⁹ Ucapan Performatif adalah suatu ucapan yang menuntut si penutur untuk bertanggung jawab atas semua yang dipituturkannya. Di dalam ucapan Performatif ini (peranan si penutur dengan berbagai konsekuensi, dan tanggung jawab yang terkandung dalam isi ucapannya) sangat diutamakan. Dewasa ini banyak kita dengarkan pitutur-pitutur yang diutarakan oleh Emha baik secara langsung maupun melalui media sosial.⁸⁰ Oleh karenanya untuk mengetahui seberapa besar tanggung jawab Emha dalam pituturnya, penulis menggunakan

⁷⁹ Dikutip dari: http://www.kompasiana.com,dedihamid, diakses pada: 17 januari 2018, 14:44 WIB.

⁸⁰ Media sosial seperti *Facebook, instagram, youtube,* dan sejenisnya yang didalamnya banyak memuat pitutur-pitutur Emha.

teori ucapan Performatif ini sebagai alat untuk menguji keabsahan pitutur-pitutur tersebut, dengan memberikan beberapa contoh pitutur Emha di bawah ini.

Mauludan, artinya mengulangtahuni Rasulullah atau merayakan hari ulang tahun rasulullah, terus kenapa tidak boleh? karena rasulullah tidak pernah menyuruh gitu ? rasulullah kok di ulangtahuni, sedangkan rasul sendiri tidak pernah mengulangtahuni dirinya, aku ini tidak mengulangtahuni, aku ini menciptakan momentum untuk ingat rasulullah lebih mendalam, itu saja !. kalo tak jelasin kan kasihan rasulullah, rasulullah itu berat lo mas, coba bayangkan kalo anda jadi rasulullah, kemudian disuruh tuhan mengajari manusia untuk membaca syahadat, sedangkan didalam syahadat itu ada nama anda, coba bayangkan berat nggak secara budaya ? bahwa anda menyuruh orang mengakui diri anda atas nama perintah Allah, sekarang kita gada masalah karena kita sudah yakin semuanya, tapi awal-awal rasulullah di nubuwwahkan dijadikan nabi itukan berat, karena dia harus menyebut dirinya sendiri, maka tidak mungkin dia menghormat-hormati dirinya, tidak mungkin menjunjung-junjung dirinya, lakok saya mencintai rasul saya dengan cara-cara yang tidak me<mark>la</mark>ngg<mark>ar ibad</mark>ah mahda<mark>h,</mark> kenapa dilarang ?⁸¹

"Aku ini oleh Gusti Allah diperintah menjadi orang Jawa, perintah Allah,,, aku tidak akan berani melanggar Allah, aku bukan Arab, aku orang Jawa. Ada saja orang di dunia ini, diberi kenikmatan *Fabiayyi ala Irabbikuma Tukadziban* kok dibuang, kita itu jadi orang jawa ya disuruh Tuhan jadi orang Jawa, kalau kita semua sama orang Arab, orang jawa harus jadi orang Arab terus *Lita'arofu* nya untuk saling mengenal apa? Kita mengapresiasi orang Arab jangan disuruh jadi orang Arab, kita gak usah jadi orang Arab kita hormati orang Arab bahkan kita ini menyanyikan lagu bernada Arab itu melebihi orang Arab sendiri, kurang apa? Tidak terima terus *Laulaka Laulaka Ya Muhammad* kalau tidak karna engkau Muhammad aku tidak mau bahasa Arab tapi karena ada Engkau Rasulullah yang aku cintai, yang aku cintai, jangankan bahasa Arab seribu bahasa lain yang aku tidak suka menjadi aku cintai.!⁸²

-

⁸¹ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 27 November 2017, www.instagram.com

⁸² Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 15 Desember 2017, <u>www.instagram.com</u>

Dari pitutur ini dapat kita nilai, dan telah memenuhi beberapa syarat yang diajukan Austin. Diantaranya: pitutur Emha ini adalah berasal dan diucapkan oleh orang pertama yaitu Emha, orang yang mengucapkan yaitu Emha hadir dalam situasi tertentu, pitutur ini bersifat indikatif (mengandung pernyataan tertentu), orang yang mengucapkan terlibat secara aktif dengan isi pernyataan tersebut. Pernyataan ini bersifat baik (happy) kerena diucapkan oleh orang yang memiliki wewenang dibidangnya, dan diucapkan pada situasi dan kondisi tertentu yang mendukung pitutur tersebut. Dan pitutur ini bisa berubah sifat menjadi tidak baik (unhappy) apabila diucapkan oleh sembarang orang yang tidak memiliki kecakapan dibidangnya, dan diucapkan di sembarangan tempat.

C. Tindakan Lokusi (Locutionary Acts)

Tanggung jawab dalam tindakan lokusi ini tidaklah begitu besar dari pada tindakan bahasa yang lain. Dalam tindakan lokusi ini Gaya bahasa dalam pitutur inilah yang lebih menonjol, rangkaian kata-kata yang bernuansa keindahan dan penuh sastra menurut penulis yang lebih dominan dalam tindakan lokusi. Emha adalah tokoh yang dewasa ini sangat mempengaruhi pola pikir kita, dengan pitutur-pitutur nasihat kearifan dari segi apapun (agama, ekonomi, sosial, budaya) yang kemudian dikemas oleh Emha menggunkan berbagai model gaya bahasa sehingga masyarakat umum mudah untuk memahami. Inilah yang merupakan ciri khas tersendiri yang dimiliki Emha yang mungkin tidak dimiliki oleh tokoh lain.

"Ada orang mengerti dan mengerti bahwa ia memang benar-benar mengerti. Ada orang mengerti tetapi tidak mengerti bahwa ia mengerti. Ada orang tidak mengerti tetapi mengerti bahwa dirinya tidak mengerti. Ada orang yang tidak mengerti dan tidak mengerti bahwa ia tidak mengerti. Dan segala macam variabelnya". 83

"Andaikan pun di indonesia tak ada lagi koruptor di segala level dan, tak ada kejahatan, keserakahan, maksiat, atau segala macam nilai kacau lainnya: tidak serta-merta lantas bangsa kita akan menjadi selamat atau apalagi pasti mengalami kemajuan". ⁸⁴

"Faman sa' afal yu' min faman sa' afal yaq fur" Manusia diberi kebebasan untuk mamilih, manusia diberi kebebasan dan resikonya nanti di depan Allah tidak didepan kita. Milih pasangan ya terserah kamu, milih agama ya terserah kamu, milih makanan ya terserah kamu, jangan dimarahi, Resikonya ke yang mempunyai siapa yang mempunyai kita?? Gusti Allah. Apa kalau saya mengucapkan natal lantas saya menjadi kristen? Apa kalau orang kristen mengucapkan Idul Fitri lantas menjadi Islam? apa kalau kamu masuk kandang kambing lantas kamu jadi kambing? yang tidak boleh itu adalah anda Murtad, kan gitu...!!!

Contoh diatas jika dinilai menggunakan sudut pandang teori Austin, tergolong kedalam tindakan Lokusi (*Locutionary Acts*). Dengan meneliti dan memahami gaya pitutur yang dilontarkan Emha contoh diatas merupakan sebuah pitutur yang bertujuan untuk memperjelas sebuah tindakan baru yang ditujukan kepada orang ketiga dan menghubungkannya kepada sesuatu yang diutamakan yaitu para pemerintah dan lain sebagainya. ⁸⁶ Disini tidak ada keharusan bagi penutur (Emha) untuk melaksanakan isi ucapan pituturnya. Tindakan lokusi ini lebih menonjolkan gaya bicara si penutur dalam mengungkapkan sesuatu, dan tidak ada keharusan

⁸³ Emha Ainun Nadiib, Jejak Tinju, 1.

⁸⁴ *Ibid.*, 1.

⁸⁵ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx", www.instagram.com

⁸⁶ Dalam bukunya Emha yang berjudul, *Jejak tinju pak kiai* pada halaman 4 tepatnya pada paragraf paling bawah, dijelaskan dengan keterangan bahwa pitutur ini diperuntukkan bagi siapa saja, aktivis, intelektual, pejuang, DPR, Pemerintah, LSM, Ulama, dan siapa saja. Untuk tidak mengikuti jejak tinju pak kiai ketika menonton pertandingan tinju dengan para santrinya yang telah diceritakan dalam buku ini. Baca, Emha Ainun Nadjib, *Jejak Tinju Pak Kiai*.

bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya. Dan tidak mengandaikan situasi dan kondisi tertentu.

D. Tindakan Illokusi (illocutionary Acts)

Tindakan ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan ucapan performatif, hal yang membedakan adalah jika dalam ucapan performatif si penutur, apabila mengatakan sesuatu harus sesuai dengan kondisi keadaan dirinya (si penutur). Namun hal ini berbeda dengan tindakan illokusi. Tindakan illokusi menurut penulis lebih tinggi derajatnya daripada ucapan performatif. Disamping si penutur apabila mengucapkan sesuatu harus sesuai dengan kemampuannya, tindakan illokusi ini justru lebih mempertanggung jawabkan apa yang telah di pituturkan oleh sesorang. Dalam pitutur ini terkandung suatu daya dorong untuk melakukan isi pituturnya tentunya dengan berbagai syarat yang telah di jelaskan pada bab dua. Berikut beberapa contoh pitutur-pitutur Emha Ainun Nadjib dalam konteks tindakan illokusi.

"Dalam hidup itu satu hal yang terpenting adalah Tata Tentrem Kerta Raharja. Maknanya adalah mapan. Sejahtera. Bisa makan, bisa menyekolahkan anak, tidak kekurangan suatu apapun, dan damai. Ini dalam islam dinamakan "baldatun thayyibatun" dan allah menambahkan "wa rabbun ghafur". Maksudnya, kaya atau miskin bukan masalah, asal hatinya tidak bimbang, dan tetap bersyukur. Misalnya hidup rukun, tentram, dan raharja, yang semua itu diterima oleh allah saya (Emha) pedoman dalam hidupnya itu hanya wa rabbun ghafur. Kalau pekerjaan kita memerah susu sapi, ya tidak ada masalah, mesti rabbun ghafur. Tapi

٠

⁸⁷ Tata tentrem raharja adalah bahasa jawa, yang dalam bahasa indonesia artinya adil dan makmur. Emha Ainun Nadjib, *Hidup Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2016), 2.

⁸⁸ *Ibid.*, 3.

kalau kita berjudi, dengan cara apapun itu bisa membuat allah marah. Dan itulah yang namanya tidak mendapat *rabbun ghafur*". ⁸⁹

"Makanya nomer satu itu "alat" menjadi orang Islam itu bukan Qur'an, bukan Syari'at, bukan Fiqih, bukan Kitab, bukan Hadist, alat utama akalmu, pikiranmu. Qur'an Hadits itu alat bukan subjek, subjeknya akalmu, fikiranmu, logikamu, analisismu, kan begitu,,,,!!!! Qur'an Hadits itu alat, bahan bahan untuk mencari pedoman dari Allah. Jadi pendidikan Islam nomor satu itu penggunaan akal maka Allah mengatakan "Afala Ta'qilun", "Afala Tafakkarun". Untuk apa kamu pakai Qur'an tapi tidak pakai hati, untuk apa kamu pakai Syari'at Islam tapi tidak pakek akal!". 90

Dari contoh pitutur ini, Emha bukan hanya sekedar memberikan pitutur kepada jamaah tanpa melakukan pitutur itu oleh Emha sendiri. Jadi disini dijelaskan ketika Emha memberikan sebuah pitutur kepada para jama'ah. Emha berusaha melaksanakan apa yang dia pituturkan terlebih dahulu, barulah kemudian pitutur itu disampaiakan. Kemudian di akhir kalimat Emha menambahkan dengan pitutur:

"Belajar beda dengan sekolah. Saya tidak sekolah. Tapi saya belajar. Belajar dari hidup. Sekolah tidak menjamin orang belajar dan berbuat baik. Saya tidak sekolah tapi saya tidak korupsi. Sementara kebanyakan orang yang korupsi itu tamatan sekolah. Sedangkan kita, kalau mau korupsi, korupsi apa? kita tidak pernah dilewati uang. Dilewati cuma sedikit, alhamdulillah. Jadi diberi apapun oleh allah, biar uang yang hanya sedikit hanya lewat, kita wajib bersyukur."

Dari berbagai contoh model pitutur yang diutarakan Emha ini. Ini merupakan sebuat pitutur illokusi, karena di dalamnya mengandung tanggung jawab penuh bagi si penutur untuk melaksanakan isi tuturannya, dan merupakan sesuatu yang memalukan apabila seorang tokoh seperti Emha ini tidak melakukan sesuatu yang

⁸⁹ Ibid.. 5.

⁹⁰ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 12 Oktober 2017, <u>www.instagram.com</u>

di pituturkan. Dalam contoh ini terkandung suatu daya dan kekuatan yang mengharuskan bagi si penutur dan pendengar apabila dalam hidupnya ingin memperoleh suatu kebahagiaan, maka ia harus pandai bersyukur.

E. Tindakan Perlokusi (Perlocutionary Acts)

Jika dalam tindakan illokusi kita melihat isi tuturan lebih mengena pada diri si penutur, maka dalam tindakan perlokusi ini isi tuturan lebih mengena pada diri si pendengar. Jadi tindakan perlokusi ini adalah akibat atau pengaruh yang ditimbulkan oleh isi tuturan, baik nyata maupun tidak. Dengan tujuan dan maksud tertentu.

"Kita menyogok dengan sejumlah uang untuk kelancaran suatu urusan, dan kita sebut itu perdamain, kita putuskan sesuatu yang tak bijaksana untuk rakyat banyak dan kita sebut kitidakbijaksanaan itu sebagai kebijaksanaan. Kita ini bukan masyarakat musyawarah, melainkan masyarakat konsensus, bukan masyarakat diskusi, melainkan masyarakat kompromi. Tentu saja tidak sepenuhnya demikian, tapi itulah frekuensi terbesar dari praktik komunikasi sosial kita".

"Masa rambutnya kelihatan sedikit keluar dari jilbab selembar masuk neraka coba,,, dikit-dikit neraka Ya Allah,,,, kok banyak sekali takmir Neraka yang menentukan dan mendaftari orang masuk Neraka, dan semua sekolahan di tahun 80-an ke bawah tidak satupun Muslimah pakai jilbab , bayangkan,,,, penghuni neraka banyak sekali termasuk mbahmbah ibu ibu kita itu Ya Allah,,,, padahal itu semua kan tetap hak prerogatifnya Allah yang penting diliat niatnya juga harusnya kita bersabar kepada proses manusia ada orang yang dia menunggu waktu, dia menunggu keadaan dst. Mari kita bersabar, orang Islam itu mengurusi Syari'at tidak mengurusi manusia, manusia itu bermacam-macam dengan situasi sosial yang luar biasa, mari kita bersabar kepada manusia, dengan prosesnya, dengan dinamikanya, dengan jatuh bangunnya, dengan naik

^

⁹¹ Lihat dalam karya ini pada halaman 43 mengenai penjelasan tentang tindakan perlokusi.

⁹² Emha Ainun Nadjib, *Anggukan Ritmis*, 127.

turunnya, dengan gelap terangnya,, bermacam-macam,, bersabarlah kepada manusia". ⁹³

Dari contoh ini dapat kita bedah dengan teori tindakan perlokusi. Contoh diatas ada kalimat "menyogok dengan sejumlah uang", "mari kita bersabar", kalimat itu sangat berpengaruh bagi si pendengar karena setelah ada pitutur "menyogok dengan sejumlah uang" maka segalah urusan akan lancar. Dalam pitutur itu terdapat suatu daya upaya untuk mempengaruhi pendengar secara masksimal yang telah diperhitungkan sebelumnya dengan tujuan memepengaruhi dan memperlancar segala urusan dari si penutur dan uang adalah sebagai alat tambahan.

F. Studi Analisis

1. Kelebihan

Maha suci allah dengan segala kemuliaannya, yang menganugerahi kepada hambanya kemampuan dan kelebihan. Namun tiada kesempurnaan yang mutlak hanya atas kehendaknya. Menilai dari pitutur yang dijelaskan oleh Emha Ainun Nadjib penulis menganggap bahwa sangatlah penting ada sosok tokoh yang seperti Emha ini, banyak kelebihan-kelebihan yang memang dimiliki tokoh ini dan mungkin tidak dimiliki oleh tokoh lain.

Diantara kelebihan-kelebihan yang dimiliki Emha diantaranya adalah emha sosok tokoh yang tegas, pemberani, bijaksana, dalam masalah pergaulan Emha juga tidak pilih-pilih. Dari kalangan manapun Emha tetap menghargai dan

-

⁹³ Pitutur ini dikutip dari rekaman sosial media akun *instagram*, yang diunggah oleh "edhnx" pada 25 November 2017, <u>www.instagram.com</u>

menghormati, sikap toleransi yang sangat besar selalu diutamakan Emha demi kedamaian dan kenyamanan bersama. Emha tidak pernah mempermasalahkan dan mendebatkan perkara-perkara kecil yang mengakibatkan perpecahan. Pitutur-pitutur dalam bidang apapun (ekonomi, sosial, agama, budaya) yang diutarakan Emha juga sangat memberikan manfaat kepada semua kalangan sebagai pedoman hidup. Dari segi politik Emha juga tidak lepas tangan, banyak juga nasihat dan pitutur yang diutarakan Emha demi kebaikan bersama di negara ini. Menurut penulis Emha adalah sosok tokoh yang pemberani, tidak memiliki rasa takut demi kebaikan, semua kehidupannya di pasrahkan hannya kepada allah semata.

Tokoh selanjutnya adalah John Langsaw Austin. Setelah mempelajari teori yang dijelaskan oleh Austin penulis dapat menilai, ada beberapa kelebihan. Dengan mempelajari teori yang ada, kita sebagai manusia yeng membutuhkan orang lain dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam hal itu selalu ada sebuah komunikasi di dalamnya. Dalam sebuah komunikasi tentunya ada sebuah pitutur didalamnya guna terlaksananya sebuah tujuan bersama. Austin adalah tokoh yang menjelaskan dan meneliti bagaimana model-model pitutur dalam keseharian kita.

Ketika seorang filsuf menemukan teori tertentu, tentunya didalamnya terkandung suatu nilai atau aksiologi ilmu, dan manfaat tersendiri. Karena pada dasarnya tujuan ilmu pengetahuan adalah sebagai jalan petunjuik menuju kebaikan dan kebenaran. Dengan belajar teori yang dijelaskan Austin pada Bab sebelumnya. Dapat kita ambil kelebihan. Kita sebagai manusia di tuntut untuk selalu bertanggung jawab dari apa yang kita pituturkan.

Ketika sesoorang berani bertutur kata berarti orang tersebut harus berani bertanggung jawab atas apa yang dipituturkannya, dalam hal ini berarti setiap orang harus ada bukti yang nyata dalam bentuk tindakan atau perbuatan dari hasil pitutur tersebut. Dengan teori inilah kita juga dituntut untuk menjadi manusia yang jujur, tepat janji, konsisten, dan bertanggung jawab.

2. Kekurangan

Sehebat apapun manusia, sepandai apapun manusia tentunya tetap memiliki kekurangan. Kebenaran itu bersifaf relatif. Dengan berbagai pitutur nasihat kearifan yang dilontarkan oleh Emha selama ini, bukan berarti Emha adalah sosok tokoh yang sempurna, yang jauh dari kesalahan dan kekurangan. Melihat realitas yang ada dari segi pitutur, cara menyampaiakan, dan berbagai pendapat dan kesimpulan yang dilontarkan oleh Emha, penulis dapat menilai. Emha adalah sosok yang pemberani, tegas, bijaksana, dan lain sebagainya. Disamping itu ada sedikit kekurangan yag ada pada tokoh ini. Kekurangan ini tentunya tidak selamanya mutlak, dan mungkin sangat berbeda dengan yang lain karena setiap manusia memiliki pemikiran yang berbeda-beda.

Menurut penulis dalam karya ini, kekurangan itu adalah dari segi pola pikir. Dalam sebuah kegiatan acara yang diselenggarakan oleh masyarakat yang didalamnya dihadir oleh Emha, tidak jarang sosok tokoh ini selalu bertolak belakang dengan pemikiran pada umumnya masyarakat. Emha berani berfikir dengan penafsiran yang berbeda pada umumnya masyarakat dengan permainan

-

⁹⁴ Relatif bermakana sebuah kebenaran yang selama ini dianggap oleh masyarakat umum dan diakui. Namun kebenaran itu bisa berubah ketika ada suatu penemuan baru yang melebihi teori yang lama, yang lebih mudah, sudah diakui, diteliti dan di tulis secara metodis dan sistematis. Maka terciptalah sebuah kebenaran baru. Ilmu pengetahuan baru.

bahasa yang digunakannya. Contohnya dalam pembahasan mengenai kata-kata kotor yaitu "JANCOK". Kalimat jancok adalah sebuah kata-kata kotor yang diucapkan oleh masyarakat⁹⁵ ketika seseorang tersebut mengalami kekecewaan hati atau sedang marah dengan lawannya. Ini adalah sebuah pengakuan dari masyarakat terhadap kata-kata jancok bahwa ketika seseorang berkata demikian, berarti orang tersebut telah melanggar norma setempat dan dianggap memiliki perilaku kurang baik (unhappy), meskipun kata jancuk sendiri belum diketahui makna dan artinya hingga saat ini. Dari pemikiran dan anggapan masyarakat yang seperti ini Emha berani menentang, dengan menggunakan gaya bahasa dan beberapa dalil yang ia pituturkan, Emha berpendapat bahwa "Kata-kata jancuk itu tidak dosa" selagi kita tidak memiliki rasa dendam, marah terhadap lawan bicara dan lain sebagainya, berkata jancuk itu boleh. Contoh: bersendau gurau dengan teman, dan lain sebagainya. Contoh lain: Emha mengatakan "justru kata jancuk itu jika kita gunakan sebagai kalimat untuk membenci kedholiman, kita akan mendapat pahala". Karena sama saja kita melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Menurut penulis ini adalah bahasa mengenai ilmu hakikat, yang seharusnya pemikiran seperti ini tidak dibicarakan pada forum umum. Ketika kita menilai segala susuatu menggunkan sudut pandang hakikat, semua yang salah akan menjadi benar, hal ini berbeda pada masalah syari'at. Syari'at memiliki tatanan hukum yang pasti, yang salah ya salah dan yang benar ya benar, berbeda dengan hakikat. Masyarakat pada umumnya berada pada tingkatan syari'at, maka seharusnya Emha bisa memosisikan diri dalam pemikirannya, tidak harus

.

⁹⁵ Khususnya dalam masyarakat Jawa Timur.

semuanya dinilai menggunkan sudut pandang ilmu hakikat. Agar tidak terjadi kegoncangan kayakinan yang berbeda yang brakibat fatal.

Tokoh kedua adalah John Langsaw Austin. Dari penjelasan yang telah di dipaparkan sebelumnya penulis dapat memberikan sedikit nilai tentang kekurangan yang ada pada teori Austin ini. Merujuk pada konsep pemikiran tentang bahasa keseharian, sangatlah banyak. Manusia dimuka bumi sangatlah banyak jenis, karakter, model dan sifatnya. Manusia sebagai makhluk yang dibekali nafsu tentunya memiliki keinginan-keinginan sebagai hasrat kepuasan dalam diri, dengan sebutan lain adalah hobi.

Dengan hobi yang berbeda-beda inilah tentunya kumpulan dan komunikasipun juga dengan orang-orang yang berbeda. Berbagai pembahasan yang beraneka ragam banyak kita temui. Dalam hal ini penulis memberikan contoh kepada orang-orang yang memiliki hobi menyimpan barang-barang mistis seperti (batu akik, pusaka, jimat, dan lain sebagainya. Dalam kumpulan hobi seperti ini tentunya pembahaan di dalamnya adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan alam lain. Banyak ungkapan pitutur-pitutur dari berbagai bahasa yang tidak bisa dijangkau oleh akal sehat pada umumnya, jika tanpa adaknya keyakinan terhadap hal-hal yang bersifat metafisik tersebut.

Kekurangan teori Austin adalah pada hal-hal yang bersifat metafisik. Austin tidak menjelaskan bagaimana hukum pitutur seseorang ketika melontarkan sebuah pitutur-pitutur yang bersifat metafisik. Tidak dijelaskan pitutur tersebut tergolong pitutur yang seperti apa. Namun yang dijalaskan oleh Austin adalah kepantasan

dari yang mengucapkan pitutur tersebut apakah sesuai dengan kelayakan si penutur.

Jadi dapat disimpulakan bahwa teori Austin ini masih bersifat umum, belum spesifik dan terperinci secara detail. Karena pada keenyataannya banyak sekali model-model pitutur yang ucapkali sering kita dengar dalam hidup bermasyarakat.

3. Manfaat Teori

Setelah mempelajari dan memahami berbagai pitutur yang dijelaskan oleh Emha, penulis bisa menyimpulkan dan mengambil dari berbagai hikmah yang ada. Diantaranya:

- 1) Dewasa ini masyarakat pada umumnya banyak yang mengalami krisis spiritualitas nilai agama sehingga mengakibatkan berkurangnya nilai moral. Akibat dari berkurangnya moral inilah berimbas pada perilakuperilaku yang menyimpang dari segi apapun. Maka sangatlah perlu bagi kita semua untuk berusaha berbuat sebaik mungkin di setiap waktu. Dan mau membentengi diri sendiri dengan terus belajar dan selalu berkumpul dengan orang orang yang baik di sekeliling kita. Banyak sekali berbagai cara untuk mengisi waktu luang dengan berbuat kabaikan. Salah satunya adalah mendengarkan berbagi macam pitutur-pitutur Emha dengan menggunakan fasilitas yang ada. Maupun medengarkan pitutur-pitutur dari tokoh lain.
- 2) Sebagai wadah motivasi menuju perubahan yang lebih baik. Ketika kita memiliki kepekaan dalam hidup, tentunya kita akan selalu memikirkan disetiap langkah yang kita lakukan. Sehingga apa yang kita lakukan

sehari-hari ada sumber ilmu pengetahuan guna menjadi manusia yang tertata dalam hidupnya. Dengan mendengarkan pitutur yang di jelaskan oleh Emha, menurut penulis hal inilah yang merupakan sebuah anugerah dari Allah dengan menjadikan Emha sosok yang bisa dijadikan pedoman dalam hidup melalui pitutur-pitutur yang diutarakannya bisa kita terapkan langsung dalam kehidupan yang nyata.

Tokoh yang kedua adalah John Langsaw Austin. Tokoh dari barat ini meskipun dalam hidupnya tidak memiliki banyak karya. Menurut penulis ada satu karya austin yang merupakan sebuah karya yang istimewa. karena melalui karya ini menjadi sebuah pukulan besar bagi para filsuf analitik. Diantara kelebihan dari teori yang dijelaskan oleh austin menurut penulis adalah:

- 1) Dengan mempelajari teori yang di jelaskan oleh austin, kita terdorong untuk bertanggung jawab dalam segala pitutur yang kita pituturkan.
- 2) Teori ini merupakan sebuah teori baru dalam dunia filsafat analitik. Dan menurut penulis teori ini adalah sebuah teori yang mudah di pahami oleh banyak kalangan masyarakat, karena bersifat netral. Hanya meneliti tentang perkataan-perkataan masyarakat pada umumnya dalam kehidupan.
- Teori john langsaw austin ini sangat cocok digunakan sebagai teori dasar bagi kita yang ingin melakukan penelitian terutama di bidang komunikasi.

Dari beberapa manfaaat yang dijelaskan oleh penulis diatas, penulis berharap semoga kita semua dapat melaksanakan dan mempraktekkan tentang segala sesuatu yang baru kita ketahui. Sehingga bertambah baik kualitas keilmuan kita, bertambah baik pula moral dan perilaku kita dalam hidup bermasyarakat.

4. Perbandingan

Dalam sebuah penulisan karya ilmiah, tentunya ada sebuah teori yang dijadikan sebagai dasaran awal untuk melakukan penelitian atau kajian. Dalam karya tulisan ini sebagai dasar penulisan, penulis menggunakan dua teori yang dijadikan sebagai rujukan. Yang pertama adalah berbagai macam pitutur yang diutarakan oleh Emha Ainun Nadjib, dan yang teori kedua adalah teori John Langsaw. Dalam hal ini berkaitan dengan filsafat bahasa keseharian.

Setelah dipelajari, dipahami, dan ditelaah oleh penulis. Antara teori John Langsaw Austin dengan bahasa tutur Emha Ainun Nadjib, keduanya memilki arah yang sama. Dari berbagai pitutur yang di jelaskan oleh Emha dengan model gaya bahasa yang merakyat, sebagai jalan bagi kita masyarakat awam agar mudah mengerti dan memahami tentang berbagai ilmu terutama perihal masalah keagamaan. Dengan dikemas menggunakan gaya bahasa keseharian inilah, Pemahaman tentang agama menjadi mudah karena Emha selalu menganalogikan dengan contoh-contoh yang ada disekitar kita.

John Langsaw Austin merupakan tokoh yang memiliki pemikiran tentang bahasa keseharian atau bahasa pergaulan. Dengan teori ini penulis menggunakannya sebagai alat untuk meneliti pitutur yang dilontarkan oleh Emha. Pemikiran Austin merupakan pemikiran yang berbeda dari para filsuf analitik sebelumnya. Inilah sebuah keistimewaan tersendiri dalam dunia filsafat terutama filsafat bahasa. Karena pada umumnya filsafat jarang dikenal oleh masyarakat awam.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

- Dalam menyampaikan pituturnya bahasa Emha Ainun Nadjib, sesuai dengan bahasa keseharian masyarakat. Sehingga memudahahkan masyarakat Awan untuk memahami dan mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan khususnya tentang ilmu keislaman. sebagai pedoman dan contoh dalam kehidupan
- 2. Ketika bahasa tutur Emha Ainun Nadjib ditelaah menggunakan sudut pandang Filsafat Bahasa John Langsaw Austin. Hal ini memiliki kesepadanan dan kesesuaian, karena pada dasarnya teori Austin membahas tentang bahasa keseharian, objek nya adalah sipenutur dan subjeknya adalah pitutur yang diutarakan oleh objek.

B. SARAN

Ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan ketika pembaca dan penulis selanjutnya yang ingin menulis tentang Emha Ainun Nadjib atau John Langsaw Austin, diantaranya adalah:

1. Dari pemikiran Emha banyak sekali yang perlu diteliti selain gaya bahasa pitutur yang disampaikan, adalah meneliti tentang makna dan arti pitutur Emha menurut Perspektif tokoh yang relevan. Hal ini sangat menarik untuk diteliti oleh penulis selanjutnya, karena berbagai metode cara Emha yang mudah dipahami tentang agama yang digunakan oleh Emha untuk

- menjelaskan makna dan arti kandungan yang terdapat dalam pituturpituturnya.
- 2. Mengenai pemikiran John Langsaw Austin. Penulis bisa melanjutkan studinya dari teori yang ada, dengan mengembangan teori tersebut kedalam konteks yang lebih spesifik. Karena menurut penulis teori Austin ini masih bersifat umum. Kurang spesifik dan mengerucut.



DAFTAR PUSTAKA

- Ankersmit, F. R. Refleksi tentang sejarah: pendapat-pendapat modern tentang filsafat sejarah. Terj. Disk Hartoko dari Danker Over Geschiedenis: Eenoverzicht Van Modern Geschied Filosofi Scheopvattingen. Jakarta: Gramedia. 1984
- Alwasilah Chaedar. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014
- Barnadib Imam. Arti dan Metode Sejarah Pendidikan. Yogyakarta: FIP IKIP.

 1982
- Bernard Bloch and Trager. "Outline Of Linguistic Analysis". dalam Henry Guntur Tarigan. Psikolinguistik. Bandung: Angkasa. 1984
- Bertens. Filsafat Barat Dalam XX. Jakarta: Gramedia. 1981
- Betts, Ian L. Jalan sunyi Emha, terj. Husodo. Jakarta: Kompas. 2006
- Charles E. Osgood. *Lectures on Language Perfoemance*. New York: Spinger Verlag New York. Inc. 1980. dalam Aminuddin. *Semantika Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru. 1985
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

 Jakarta: Balai Pustaka. 1988
- Effendy Uchjana Onong. *Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000
- Hamersma. Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern. Jakarta: Gramedia. 1983.
- Hatta, Moh. Alam Pikiran Yunani. Jakarta: Tintamas. 1980

Hidayat Ahmad Asep. Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa Makna dan Tanda. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009

http://www.kompasiana.com. dedihamid.

http://kbbi.web.id

Instagram. EDHNX. www.Instagram.com

Jabrohim. *Tahajud cinta Emha Ainun Nadjib*, *sebuah kajian sosiologi sastra*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003

Krisdalaksana Harimurti. Kamus Linguistik. Jakarta: Gramedia. 1982

Mahdi, Ahmad. Konsep Kebahagiaan Emha Ainun Nadjib Dan Realisasinya Pada Jama'ah Maiyah. SKRIPSI. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2014

Muhajir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rakesarasin. 1993

Mustansyir, Rizal. Filsafat Analitik Sejarah Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 1995

Nadjib Ainun Emha. *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai*. Yogyakarta: Penerbit Bentang. 2015

Nadjib Ainun Emha. *Hidup Harus Pintar Ngegas Dan Ngerem*. Jakarta: PT Mizan Publika. 2016

Nadjib Ainun Emha. *Jejak Tinju Pak Kiai*. Jakarata: Kompas Media Nusantara. 2016

Thompson, Jhon B. *Critical Hermeneutics*. terj. Abdullah Khozin Afandi. *Filsafat Bahasa dan Hermeneutika*. Surabaya: Visi Humanika. 2005

Titus, Smith dan Nolan. *Persoalan-Persoalan Filsafat*. terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984